



**KONDISI KEBERAGAMAAN IBU-IBU MUSLIM
PARRENGGE-RENGGE DI KELURAHAN SIABU
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MADINA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Dan syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

MHD. GHOZALI

NIM. 08.110 0010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**KONDISI KEBERAGAMAAN IBU-IBU MUSLIM
PARRENGGE-RENGGE DI KELURAHAN SIABU
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MADINA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**MHD. GHOZALI
NIM. 08. 110 0010**



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**KONDISI KEBERAGAMAAN IBU-IBU MUSLIM
PARRENGGE-RENGGE DI KELURAHAN SIABU
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MADINA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

MHD. GHOZALI
NIM. 08. 110 0010

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP.19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Arbanur Rasyid, M.A
NIP.19730725 199903 1 002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013

Hal : Skripsi
a.n. Mhd. Ghozali

Padangsidimpuan, 09 April 2012
Kepada Yth,
Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

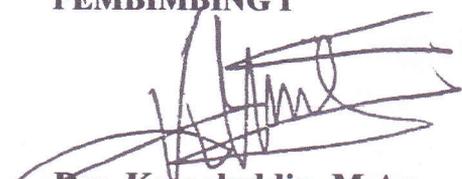
Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.Mhd. Ghozali, yang berjudul "*Kondisi Keberagaman Ibu-ibu Muslim Parrengge-rengge di Kelurahan Siabu Kec. Siabu Kabupaten Mandailing Natal*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

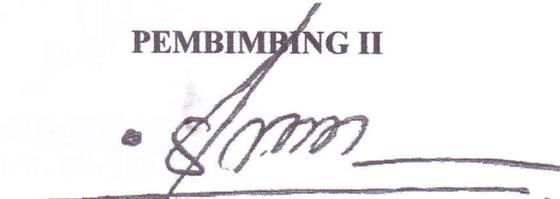
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II



Arbanur Rasyid, M.A
NIP.19730725 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MHD. GHOZALI

NIM : 08. 110 0010

Jurusan/Prodi. Studi : DAKWAH/KPI

SKRIPSI berjudul : Kondisi Keberagaman Ibu-ibu Muslim Parrengge-rengge di Kelurahan Siabu Kec. Siabu Kabupaten Madina

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 09 April 2013
Yang membuat pernyataan



MHD. GHOZALI
NIM. 08. 110 0010

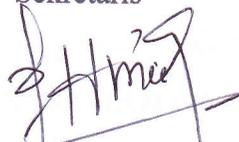
**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : MHD. GHOZALI
NIM : 08. 110 0010
Jur/ Prodi : DAKWAH/ KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Judul : Kondisi Keberagaman Ibu-ibu Muslim *Parrengge- rengge* di
Kelurahan Siabu Kec. Siabu Kab. Madina

Ketua


Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Sekretaris



Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



Anggota

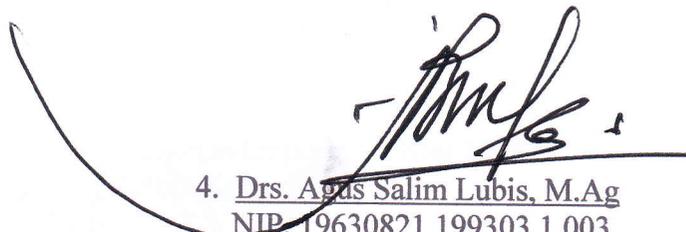
1. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003



2. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



3. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001



4. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 07 Mei 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil Nilai : 62, 12 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 2,93

Predikat: ~~Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude~~*

*Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : "KONDISI KEBERAGAMAAN IBU-IBU MUSLIM
PARRENGGE-RENGGE DI KELURAHAN SIABU
KEC. SIABU KABUPATEN MADINA"**

**Ditulis Oleh : MHD. GHOZALI
NIM : 08 110 0010**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 07 Mei 2013
Ketua/Ketua Senat,



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Mhd. Ghozali
Jur/Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam
Nim : 08. 110 0010
Judul : Kondisi Keberagamaan Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu Kec. Siabu Kabupaten Madina

Adapun rumusan masalah ini adalah bagaimana Kondisi Keberagamaan Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui kondisi Keberagamaan pada Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pengamalan agama Islam pada Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dilapangan penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Madina. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus samapai Desember. Sumber data penelitian terbagi dua yaitu primer ; data pokok penelitian yaitu ibu-ibu *parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu. Data skunder adalah yaitu ketua Wirid Yasin kaum Ibu, dan masyarakat Kelurahan Siabu. Teknik menjamin Keabsahan Data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi keberagamaan pada ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah 1) Ibu-ibu Muslim *parrenge-rengge* menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat, 2) tidak meninggalkan shalat ketika berdagang, 3) Kebanyakan ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* melaksanakan puasa pada bulan ramadhan dan sebahagian dari mereka meninggalkannya. 4) Hubungan ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* dengan keluarga dan masyarakat di Kelurahan Siabu tetap terjaga dengan baik, dan berperan aktif sebagai tulang punggung keluarga. Faktor menjadi pendukung dan penghambat pengamalan agama Islam pada ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah 1) Faktor pendukung pengalamalan agama ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* adalah keyakinannya akan do'anya terkabul bahwa anaknya dan usahanya mendapat berkah dari Allah SWT serta jalan usaha yang ditempuhnya adalah halal. Selain itu juga adanya kewajiban untuk menyekolahkan anaknya sangat kuat utamanya ke pendidikan agama Islam. 2) Faktor penghambat pengamalan agama Islam pada ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah kesibukan berkerja utamanya ketika berdagang di pasar, banyaknya pelanggan dapat membuat lupa untuk shalat, ketika berpuasa tidak tahan dengan kondisi fisik tubuh yang sering begadang di perjalanan tidak bisa sahur dan lain-lain serta adanya rasa malas untuk berpuasa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah kepada umatnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul “*Kondisi Keberagamaan Ibu-ibu Muslim Parrengge-rengge di Kelurahan Siabu Kec. Siabu Kabupaten Madina*”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)** dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Dakwah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan penulis, khususnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

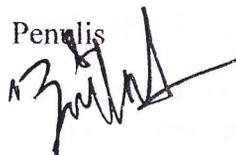
1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Arbanur Rasyid, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-Pembantu Ketua, Ketua Jurusan Dakwah, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen, para Staf dan Karyawan/karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dalam perkuliahan.
4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen STAIN Padangsidimpuan yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan
6. Teman-teman mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang mana telah berpartisipasi dalam memberikan motivasi sehingga tugas-tugas yang diberikan kepada penulis dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima Kasih kepada Bapak Lurah Salah Daulay dan Alim Ulama dan Ibu-ibu Parrengge-rengge yang sudah membantu penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan dakwah seraya memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan para pembaca, bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. *Amin.*

Padangsidimpuan, 09 April 2013

Penulis



MHD. GHOZALI

NIM. 08. 110 0010

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batsaan Istilah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian <i>Parrenge-rengge</i>	12
2. Peranan Wanita dalam Pandangan Islam	15
3. Kedudukan Isteri dalam Rumah Tangga.....	20
4. Kewajiban Isteri dalam Rumah Tangga.....	22
a. Mengatur dan mengurus rumah tangga agar tercipta keluarga sejahtera.....	22
b. Memlihara dan mendidik anggota keluarga dengan penuh kasih sayang, sehingga menjadi manusia yang berguna	23
c. Membantu suami dalam memimpin kesejahteraan dan keseimbangan dan keselamatan keluarga	25
d. Mengatur kehidupan keluarga agar keluarga ada dalam keadaan sejahtera	25
5. Realisasi Keberagamaan pada Ibu-Ibu Muslim.....	26
a. Pengertian keberagamaan pada ibu-ibu muslim	26
b. Bentuk keagamaan ibu-ibu muslim secara individu	28
c. Bentuk keagamaan ibu-ibu muslim bidang sosial kemasyarakatan.....	31
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberagamaan pada Ibu-Ibu Muslim.....	35
a. Faktor pendukung keberagamaan pada ibu-ibu muslim	35
b. Faktor penghambat keberagamaan pada ibu-ibu muslim.....	36
B. Kajian Terdahulu	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Pendekatan Penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Informan Penelitian.....	43
E. Sumber Data	43
F. Instrumen Pengumpulan Data	43
G. Analisis Data	45
H. Teknik Menjamin Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum kelurahan Siabu.....	48
1. Letak Geografis Kelurahan Siabu	48
2. Batas-Batas Wilayah	48
3. Visi dan Misi Kelurahan Siabu	49
4. Masyarakat Kelurahan Siabu.....	49
B. Kondisi keberagaman Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> di Kelurahan Siabu	52
1. Informasi Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i>	52
2. Pengamalan Agama Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> di Kelurahan Siabu.....	54
3. Pengalaman agama Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> ketika Berdagang	67
C. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pengamalan Agama pada Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> di Kelurahan Siabu	73
1. Faktor pendukung pengamalan agama Islam pada Ibu-ibu muslim <i>Parrengge-rengge</i> di Kelurahan Siabu	73
2. Faktor penghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim <i>Parrengge-rengge</i> di Kelurahan Siabu	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran.	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I	Perbedaan Istilah pedagang Parengge-rengge dengan pedagang lainnya 13
Tabel II.	Data Fasilitas Ibadah Kelurahan Siabu 50
Tabel III.	Data Tingkan Pendidikan Kelurahan Siabu 50
Tabel IV	Data Pembagian Lingkungan Kelurahan Siabu 51
Tabel V	Data Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> 53
Tabe VI	Data Target Pasar Tradisional Ibu-ibu Muslim <i>Parrengge-rengge</i> 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Observasi
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran III	Surat Pengesahan Judul Skripsi
Lampiran IV	Surat Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi
Lampiran V	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari Kantor Kelurahan Siabu
Lampiran VI	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi umat muslim. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan nilai kebenaran dan ketauhidan untuk mengesakan Allah SWT. Kebenaran dan nilai-nilai pemikiran manusia tanpa dikendalikan oleh cahaya kebenaran ajaran agama Islam akan mudah terjerumus pada kesesatan. Hal ini justru akan membahayakan manusia dan bahkan dapat membahayakan alam tempat kelangsungan hidup manusia.

Ajaran Islam merupakan risalah terakhir dari langit ke bumi telah membawa dunia menuju perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan termasuk pasangan hidup, cinta dan kasih sayang dari orang lain. Untuk itu terjadilah hubungan antara manusia itu melalui faktor kebutuhan, jalinan darah, keturunan dan pernikahan.

Pernikahan yang merupakan salah satu fitrah manusia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa tiap laki-laki dan wanita di dunia ini membentuk keluarga dan melahirkan keturunan sehingga terjalin kasih sayang di antara manusia itu sendiri.² Dengan demikian terbentuklah ikatan melalui pernikahan yang membentuk rumah tangga sehingga tercipta komunitas sosial yang disebut masyarakat. Dalam rumah tangga laki-laki dan wanita memiliki peranan dan fungsi masing-masing yang diatur dalam ajaran agama Islam. Sesuai dengan pendapat Nurgaya Pasa yaitu:

Peranan wanita di rumah tangga secara langsung adalah

1. Wanita sebagai penerus keturunan yang sehat dan beradab,
2. Wanita sebagai pendamping suami yang setia dan bijaksana,
3. Wanita sebagai pendidik watak anak,
4. Wanita sebagai pengatur rumah tangga.³

Dalam usaha wanita memasuki kehidupan rumah tangga seharusnya dapat mengetahui akan kewajibannya terlebih dahulu, sehingga dengan mengetahui kewajibannya. Seorang isteri yang baik seharusnya mempunyai tanggung jawab

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 404.

² Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Haramain, tth), hlm. 97.

³ Nurgaya Pasa. "Pendidikan dalam Rumah Tangga", Dalam *Jurnal Miqot*, Volume 28, No. 1, Juni 1992.

dalam membina rumah tangga yang harmonis karena seorang isteri adalah sebagai panutan bagi para anggota rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Faried Ma'ruf Noor sebagai berikut: “Isteri sebagai pendamping suami harus juga aktivitasnya yaitu mempunyai rasa tanggung jawab bersama terhadap pembinaan rumah tangga”.⁴

Jika dikaitkan dengan fitrah manusia hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang Hanif (Islam). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵

Allah SWT telah menetapkan agama Islam sebagai fitrah bagi setiap manusia, karena itulah agama Islam berjalan sesuai dengan fitrah yang ada pada manusia. Penafsiran dari pernyataan "*laa tabdiila li khalqillah*" adalah meruapakan perintah bahwa tidak boleh merubah fitrah yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam ajaran agama-Nya.⁶ Fitrah yang Allah tetapkan bagi seorang wanita adalah menjadi ibu rumah tangga, mengurus urusan rumah tangga dan

⁴ Faried Ma'ruf Noor. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 88.

⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 407.

⁶ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

merupakan sebuah kewajiban bagi seorang isteri. Sedangkan mencari nafkah pada dasarnya bukan kewajiban seorang isteri, akan tetapi kewajiban seorang suami.⁷

Menurut pandangan Islam, wanita adalah sumber kebaikan, ketenangan, dan keteguhan. Wanitalah yang melahirkan keturunan manusia ke dalam masyarakat manusia, dengan mewariskan kekhususan dan spiritualitas manusiawinya kepada anak. Dikatakan juga bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu, karena melalui merekalah tertanam pondasi sebagian besar kebahagiaan anak-anak dan pada akhirnya kelayakan masuk surga.⁸

Beberapa tanggung jawab isteri atau wanita dalam rumah tangga adalah mendidik anak ke jalan Allah SWT. Karena ajaran agama Islam adalah merupakan kebutuhan spritualitas umat Islam yang didik seorang ibu kepada anaknya semenjak kecil. Kebutuhan psikologis manusia, seperti kebutuhan manusia akan bimbingan Allah sehingga manusia memiliki perasaan adanya sesuatu menguasai alam, termasuk diri sendiri dikuasai oleh Allah Sang Pencipta alam semesta.⁹ Oleh karena adanya kebutuhan tersebut maka isteri atau ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membentuk karakter dirinya sendiri menjadi wanita yang salehah, taat beragama, berakhlakul karimah, dan memiliki pengetahuan agama yang baik.

⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Muslim*, (Jakarta : Robbani Press, 2004), hlm. 37.

⁸ Sidney Hook, dkk, *Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, (Jakarta :Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 223.

⁹ Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 15.

Berdasarkan hal di atas sebagai tuntutan bagi kaum ibu adalah memiliki pengamalan dan pengetahuan agama Islam yang baik agar dapat membentuk karakter dirinya sendiri dan anak-anaknya dalam rumah tangga. Maka ibu yang baik adalah dapat mendidik dirinya sendiri kejalan yang benar agar dapat mendidik orang lain kejalan yang lurus. Jadi ibu rumah tangga adalah sebagai contoh teladan bagi ayah, anak, serta bagi masyarakat secara luas.

Disisi lain dari sektor ekonomi sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Taraf hidup yang susah dapat menurunkan kualitas beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup rumah tangga dengan berjualan ke pasar-pasar. Aswadi Lubis dkk memberikan penamaan bagi para pedagang yang datang dari desa ke kota dengan istilah pedagang ulang alik¹⁰ maksudnya pedagang yang pulang pergi.¹¹

Berkaitan dengan realitas di atas, ada beberapa fenomena yang sudah menjadi pemandangan yang biasa di masyarakat Kelurahan Siabu bahwa banyak ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan berdagang ke pasar-pasar pada hari-hari tertentu. Ibu-ibu yang berdagang ke pasar-pasar tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga selain dari belanja yang diberikan oleh suami. Ibu-ibu yang berdagang ke pasar-pasar tradisional yang mereka jadikan target atau pasar yang buka pada hari-hari tertentu.

¹⁰ Aswadi Lubis, dkk., *Analisis Pendapatan Pedagang Ulang Alik Laki-Laki Sektor Informal Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2006), hlm. 21.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1099.

Untuk pendistribusian hasil yang akan dijual ke pasar, mereka menggunakan bus atau mobil yang sudah di sewa secara bersama-sama dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain. Mereka menaiki mobil yang sama menuju pasar tradisional tertentu di daerah Palas, Paluta, Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Barang-barang yang mereka jual adalah merupakan hasil kebun mereka sendiri atau dibeli dari masyarakat berupa tanaman-tanaman muda, diantaranya; pisang, kelapa, sayur-sayuran dan lain-lain.

Adanya kegiatan yang dilaksanakan ibu-ibu rumah tangga dengan profesi yang di jelaskan di atas menurut adat dan bahasa Batak disebut dengan *Parrengge-rengge*.¹² Beberapa indikasi dan tujuan ibu-ibu melaksanakan kegiatan ini adalah untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi posisi isteri dalam rumah tangga lebih dominan dibandingkan dengan suami. Isteri lebih disibukkan dengan mencari nafkah dibandingkan dengan suami. Maka jelas suami tidak terlayani sepenuhnya sesuai dengan tuntutan sebagai isteri.

Kondisi pengamalan agama pada ibu-ibu *Parrengge-rengge* secara individu diindikasikan adanya kekurangan dalam melaksanakan ajaran Islam karena kesibukan di bidang ekonomi. Banyak di antara mereka yang lupa dan lalai dalam mengerjakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Pada tatanan sosial kemasyarakatan, keikutsertaan ibu-ibu *Parrengge-rengge* dalam

¹²”*Parrengge-rengge* adalah istilah dalam bahasa Batak yang digunakan untuk orang yang berjualan dari desa ke pasar dengan membawa berbagai barang hasil dari kebun sendiri dan dibeli dari masyarakat desa dilaksanakan dalam jangka tertentu. Defenisi ini berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi dari peneliti”



pengajian mingguan atau wiridan yang dilaksanakan masyarakat kelurahan Siabu masih banyak yang tinggal dan terabaikan. Faktor yang menyebabkannya adalah kesibukan mereka dalam meningkatkan ekonomi terutama pada ibu-ibu *Parengge-rengge*. Mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk meningkatkan ekonomi dibandingkan dengan hubungan sosial keagamaan. Oleh karena itu ibu-ibu *parengge-rengge* adalah memiliki pengamalan agama yang buruk secara individual dan sosial kemasyarakatan.

Untuk melihat aktivitas pengamalan keagamaan dan bagaimana gambarannya serta kondisi objektifnya ibu-ibu *Parengge-rengge* dalam melaksanakan ajaran agama. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin memaparkan kondisi pengamalan agama mereka dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan paparan di atas baik secara idealitas maupun realitas maka peneliti tertarik mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul; Kondisi Keberagaman Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada kondisi keberagaman ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan siabu. Adapun kondisi keberagaman yang difokuskan adalah aspek pengamalan agama yakni ibadah, tanggung jawab keluarga dan hubungan masyarakat. Kemudian faktor pendukung dan penghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *parengge-rengge* di kelurahan siabu

C. Batasan Istilah

Mengingat adanya istilah-istilah dalam penelitian ini maka peneliti merasa perlu untuk membuat batasan istilah guna menghindari keasalah pahaman terhadap isi tulisan ini. Adapun beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kondisi adalah keadaan atau situasi.¹³ Kondisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan dalam merealisasikan ibadah sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.
2. Keberagamaan diambil dari kata dasar “agama” yang berarti tidak kacau. Namun kata agama sangatlah berbeda dengan kata keberagamaan, ditambahi imbuhan *ke* dan *ber* serta adanya akhiran *an* artinya menunjukkan adanya pedoman atau aturan pelaksanaan tentang ajaran agama. Sedangkan maksudnya adalah perihal yang terkait dengan agama baik dari segi ajaran, pengamalan dan ibadah yang dilaksanakan.¹⁴
3. Ibu-ibu muslim pedagang adalah isteri dari keluarga yang beragama Islam. Pedagang yang dimaksudkan adalah isteri yang orang yang mencari nafkah dengan berjualan ke pasar tradisional di pasar-pasar tertentu. Mereka menjual hasil kebun miliknya atau dibeli hasil kebun dari masyarakat.
4. *Parrenge-rengge* adalah merupakan istilah dalam bahasa batak di Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) untuk orang yang berjualan ke pasar tradisional

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 155.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 257.

dalam jangka tertentu misalnya sekali seminggu. Barang-barang yang diperjual-belikan adalah hasil dari kebun sendiri dan dibeli dari masyarakat seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan juga rempah-rempah yang bisa dijual. Sedangkan pasar tempat atau lokasi yang disediakan untuk mempermudah tukar menukar barang atau jasa. Ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* yang dimaksudkan dalam penelitian adalah sebuah profesi para ibu muslim yang menjajakan dagangannya ke pasar tradisional di daerah Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan maupun di luar dari daerah yang disebutkan tadi.

Adanya penelitian penjelasan mengenai istilah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini adalah ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* yang bertempat tinggal di kelurahan Siabu. Subjek tersebut dibatasi diteliti dengan sudut pandang kondisi keberagamaan. Jadi penelitian ini adalah meneliti kondisi keberagamaan ibu-ibu muslim *-rengge*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keberagamaan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan Siabu ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keberagaman Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan Siabu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pengamalan agama pada Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk bahan masukan bagi bidang keilmuan Islam khususnya permasalahan sosial kemasyarakatan dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pengamalan agama.
2. Sebagai bahan masukan bagi ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* di kelurahan siabu agar dapat meningkatkan pengamalan keagamaan.
3. Bagi warga kelurahan siabu agar dapat mengantisipasi berbagai persoalan ekonomi keluarga. Agar terjin keluarga yang harmonis.
4. Bagi peneliti sendiri untuk mengembangkan kreativitas, motivasi dan kemampuan dibidang ilmu sosial kemasyarakatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan meliputi; Latar Belakang Masalah, Fokus masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka meliputi; Pengertian *Parrengge-rengge*, Peranan Wanita sebagai Ibu Menurut Pandangan Islam, Kedudukan Isteri dalam Pandangan Islam, Kewajiban Isteri dalam Rumah Tangga, Realisasi Keberagamaan Pada Ibu-Ibu Muslim dan Faktor Penghambat dan Pendukung Keberagamaan pada Ibu-Ibu Muslim

Bab ketiga Metodologi Penelitian Meliputi; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data, Teknik Keabsaha Data.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi; Gambaran Umum di kelurahan Siabu, Kondisi keberagamaan pada Ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu dan Faktor mendukung dan menghambat pengamalan agama Islam pada Ibu-ibu muslim *Parengge-rengge* di Kelurahan Siabu.

Bab kelima terdiri dari Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran. merangkap berbagai data yang dapat dilampirkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Parrengge-rengge*

Parrengge-rengge merupakan adalah istilah yang dipakai dalam bahasa batak yang ditunjukkan pada satu jenis pekerjaan dalam berdagang di daerah Tapanuli tanah batak. Istilah *Parrengge-rengge* dipakai pada orang yang mencari nafkah dengan cara berjualan atau berdagang ke daerah-daerah tertentu. Berbeda dengan sebutan istilah pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang ulang-alik, pedangang kaki lima dan pedagang serabutan.

- a. Pedangan asongan yaitu pedagang yang menjajakan rokok, permen dan lain-lain. Bertempat di stasiun kereta api dan perempatan jalan.¹ Biasanya dilakukan berjalan kaki sambil membawa dagangan dan menjajakannya kepada penumpang atau pengunjung.
- b. Pedagang keliling adalah pedagang yang melakukan penjualan barang dengan cara berkeliling menggunakan kendaraan, kereta, gerobak.²
- c. Aswadi Lubis dkk memberikan penamaan bagi para pedagang yang datang dari desa ke kota dengan istilah pedagang ulang-alik³ maksudnya pedagang

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.306.

² *Ibid.*, hlm. 306.

³ Aswadi Lubis, dkk., *Analisis Pendapatan Pedagang Ulang Alik Laki-Laki Sektor Informal Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2006), hlm. 21.

yang pulang pergi.⁴ Biasanya memiliki tempat yang tertentu berdagang di pasar tersebut.

- d. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menghamparkan atau membentangkan barang dagangannya dengan beralaskan tikar, meja dan bertempat di pinggir jalan.⁵
- e. Pedagang serabutan lebih dimaknai dengan pedagang yang tidak beraturan, baik dari tempat berdagang, jenis barang dagangannya, tujuan pasar dan lain-lain.⁶

Berkaitan dengan lima jenis pedagang diatas termasuk golongan kecil karena modal yang digunakan modal kecil yang berdagang. Posisi penamaan istilah *Parrengge-rengge* merupakan bentuk pedagang yang berbeda dari lima jenis yang diatas. Perbedaan dan persamaannya dapat dilihat pada deskripsi tabel dibawah ini

Tabel 1
Perbedaan Istilah pedagang
***Parengge-rengge* dengan pendagang lainnya**

No	Jenis Pedagang	Perbedaan			
		Tempat	Jenis Barang	Cara Berdagang	Pembeli
1.	Pedangan asongan ⁷	Stasiun kereta api dan perempatan jalan	Rokok, permen dan lain-lain	Berjalan kaki sambil membawa dagangan	Penumpang atau pengunjung

⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia, Op, cit*, hlm. 1582.

⁵ *Ibid.*, hlm. 450.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1324.

⁷ *Ibid.*, hlm.306.

2.	Pedagang keliling ⁸	Tidak tentu	Tidak tentu	Berkeliling menggunakan kendaraan, kereta, gerobak	Sesuai dengan tempat yang dikunjungi
3.	Pedagang ulang-alik ⁹	Pasar di kota	Hasil dari desa dan di hasil di kota	Berjualan di tempat yang sudah ada (disewa atau milik pribadi)	Pembeli di pasar
4.	Pedagang kaki lima ¹⁰	Di pinggir jalan	Tidak tentu	Menghamparkan atau membentangkan barang dagangannya dengan beralaskan tikar, meja	Orang-orang yang lewat di pinggir jalan
5.	Pedagang serabutan ¹¹	Tidak menentu	Berbagai barang apa saja yang bisa di perdagangkan	Tidak menentu	Siapa saja
6.	<i>Parenggerengge</i>	Di pasar yang ditentukan oleh pedagang	Hasil yang ada di desanya seperti buah-buahan, kentang, tomat dan lain-lain	Tidak memiliki tempat khusus di pasar, sebagian sudah memiliki tempat yang sudah menjadi langganannya.	Pembeli di pasar yang dikunjungi

Berdasarkan deskripsi table di atas bahwa penamaan istilah *parenggerengge* adalah merupakan suatu jenis dari pedangan yang secara signifikan

⁸ *Ibid.*, hlm. 306.

⁹ Aswadi Lubis, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 21.

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hlm.450.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1324.

berbeda. Oleh karena itu istilah *parengge-rengge* merupakan istilah yang otentik dan bersifat kedaerahan. Pemakaian istilah *Parrengge-rengge* pada masyarakat batak di Tapanuli tidak ditunjukkan pada kaum perempuan saja tepat pada laki-laki juga, meskipun pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu di masyarakat batak di Tapanuli Sumatera Utara.

2. Peranan Wanita dalam Pandangan Islam

Islam telah mengangkat harkat dan martabat wanita, karena di tangan wanita berhasil tidaknya generasi itu dibimbing dan dipelihara, bahkan boleh dikatakan ibu rumah tangga lebih berperan dari pada laki-laki dalam menentukan sikap generasi yang lebih baik. Seorang ibu pandangan Islam adalah sebagai tiang kokohnya generasi yang akan mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Untuk mempersiapkan hal yang sedemikain rumitnya perlu seorang ibu membenahi dirinya dari sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Baik ilmu agama maupun ilmu yang lainya yang dapat membantu keaktifan wanita sebagai ibu yang baik dalam rumah tangga.¹²

Banyak orang menyangka bahwa tugas ibu rumah tangga hanya memasak dan membahagiakan suaminya dengan hubungan seksual. Perlu diketahui bahwa seorang isteri juga diharapkan mempunyai wawasan yang tinggi dalam segala aspek kehidupan. Islam mempunyai pandangan bahwa dari sudut pakaian seorang ibu harus memelihara agar tidak terjadi hal-hal yang janggal bagi kalangan

¹² Syarif Muhammad Abdul Adhim, *Al-Mar`atu fil Islam wal Mar`atu fil `Aqidati al-Yahudiah wal-Masihiah baina al-Usthurah wal Haqiqah*” (Beirut : Darul Al-Islamiyah, 1958), hlm. 17.

masyarakat sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam lingkungan keluarga (*broken home*).¹³

Al-qur'an memperingatkan wanita supaya menjaga diri. Tidak memakai pakaian yang mengguncang hati laki-laki. Dalam masalah berpakaian ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al- A'raaf ayat 26 sebagai berikut:

يٰٓبَنِي ۤاٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تِكُمْ وَّرِيْشًا ۗ وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹⁴

Masalah aurat bagi wanita adalah hal yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Karena aurat ini sebagai pondasi mereka menjadi dirinya sebagai ibu yang memiliki pengetahuan yang luas. Inilah yang menjadi pendinding untuk terjadinya hal-hal yang bersifat negatif dalam keluarga. Hal ini dikuatkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Perintah Allah kepada wanita untuk menjaga dirinya dari kemungkinan yang tidak sangat jelas dan tegas, dimana secara tegas di perintahkan agar memelihara kemaluan, menutup aurat, menutup kerudung ke dada dan sebagainya. Semuanya merupakan penjaga terhadap diri, dengan itu dapatlah terhindari rangsangan atau gugahan terhadap kecenderungan atau serangan nafsu laki-laki.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar 2009), hlm. 153.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), hlm. 43.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penjagaan terhadap diri seorang wanita itu diwajibkan memiliki, kepribadian yang baik. Sehingga dapat terwujud keluarga Islami, dan harmonis. Hal seperti ini perlu diperhatikan, karna menciptakan suatu rumah tangga yang sejahtera kiranya harus dapat mengamalkan sistem yang seperti ini.

Menciptakan rumah tangga yang sakinah adalah suatu usaha yang berat. Pada dasarnya untuk melaksanakan hal seperti yang dibutuhkan ibu rumah tangga yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang mendidik anak. Secara umum bahwa anak lebih dekat kepada ibu dan hal inilah makanya untuk menciptakan manusia atau generasi yang berkuwalitas. Seorang ibu rumah tangga harus mampu mendidik dan memelihara dirinya.

Seorang ibu rumah tangga yang baik menurut pandangan Islam pada dasarnya adalah mempunyai pengetahuan tentang agama dan mengamalkannya. Karena dengan agamanya justru seorang ibu dapat mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam menciptakan keluarga yang sakinah. Dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya diperlukan seorang ibu rumah tangga yang sanggup melaksanakan peran ganda baik sukses dalam rumah tangga maupun sukses dalam masyarakat karena ibu rumah tangga sebagai anggota masyarakat atau bagian dari masyarakat itu sendiri.¹⁶

¹⁶ Syarif Muhammad Abdul Adhim, *Op. Cit.*, hlm 21

Untuk seharusnya mereka diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam bidang pembangunan, karena disamping mereka membangun generasi yang baik mereka juga memerlukan wawasan yang lebih tinggi untuk membangun keluarga yang sakinah tersebut sebagai jalan untuk menempuh ini perlu sekali ibu rumah tangga ikut serta bergabung dengan masyarakat luas, sehingga mereka berhasil dalam masyarakat dan juga berhasil dalam membina generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Hal seperti ini disebutkan oleh Pudjiwati Sajodgo berikut:

Peranan-peranan pria dan wanita yang menempatkan wanita kedalam bidang mengurus rumah tangga (reproduksi), akan tetapi diperlukan pula sesuatu kesempatan bagi wanita untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan pembangunan.¹⁷

Kalau diperhatikan dari kutipan di atas dapat dirinci secara umum bahwa peran wanita sebagai ibu menurut pandangan Islam bukan berarti hanya tinggal di rumah saja, akan tetapi mereka juga harus aktif di masyarakat setelah selesai urusan rumah tangga.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dalam pandangan Islam seharusnya kedua orang tua di dalam keluarga tersebut harus berwawasan dan berkepribadian Islam, seperti membiasakan salam ketika mau masuk rumah dan keluar rumah dan kalau bertemu dan berpisah hal seperti membentuk kebiasaan. Untuk menanamkan pembiasaan yang baik atau menurut konsep Islam perlu seorang ibu rumah tangga mendalami ilmu-ilmu agama baik masalah akidah,

¹⁷ Pujiwati Sajodgo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Rajawati, 1998), hlm. 258.

ibadah, dan akhlak, sehingga dengan adanya hal seperti ini maka anak akan terbiasa dalam pengalaman yang mempribadi dalam kehidupan mereka.¹⁸

Secara umum tentang kebiasaan hidup beragama seperti yang disebutkan oleh M. Thalib sebagai berikut:

Kebiasaan hidup beragama dalam keluarga yang berlaku umum, yaitu:

- a. Shalat berjamaah.
- b. Mempelajari agama yaitu mempelajari Al-Qur'an atau pengajian.
- c. Pendidikan agama/bimbingan keagamaan yaitu orang tua seharusnya menganjurkan anak shalat dan mengontrol serta memberikan pelajaran dengan huruf arab.
- d. Akhlak yaitu orang tua memberikan nasehat dan membiasakan agama yaitu mengucapkan salam dan membaca doa dalam melaksanakan suatu pekerjaan.¹⁹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ini dilakukan pada tiap gerak-gerik yang dilakukan pada tiap tingkah laku sehari-hari dan hal ini seharusnya berkelanjutan, sehingga kebiasaan ini akan menumbuhkan kesadaran melaksanakan ajaran agama.

Jadi ibu yang membiasakan diri dengan hal-hal yang baik adalah sesuatu cara untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Seorang ibu seharusnya disayangi dan dikasihi oleh para anggota rumah tangga atau pemimpin rumah tangga,. Kalau seorang ibu dapat memberi warna yang baik dalam kehidupan rumah tangga.

¹⁸ Syarif Muhammad Abdul Adhim, *Op. Cit.*, hlm. 22

¹⁹ M.Thalib, *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam, al-Ikhlās*, (Surabaya,1987), hlm.194-195.

3. Kedudukan Isteri dalam Rumah Tangga

Membicarakan kedudukan isteri dalam rumah tangga adalah suatu hal yang penting diketahui. Banyak diantara isteri yang tidak mengetahui sampai dimana kedudukannya dalam rumah tangga. Sehingga banyak rumah tangga yang bercerai.

Islam telah menempatkan kedudukan isteri dalam rumah tangga sebagai penerus keturunan, sebagai pendamping suami yang setia, sebagai pendidik watak anak dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini sangat memungkinkan sekali bahwa seorang isteri di samping sebagai pengatur dalam kehidupan rumah tangga dan pendidikan utama di dalam kehidupan para anaknya. Seorang isteri juga mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidupnya dimasyarakat.

Di sisi lain bahwa pemimpin di dalam rumah tangga adalah suami, namun bukan berarti isteri tidak boleh buka bicara. Sebenarnya tidak, akan tetapi isteri disamping memberi motivasi kepada suami juga kewajiban memberi arahan kepada suami kalau seorang suami itu salah langkah dalam memutuskan sesuatu.²⁰ Islam telah meletakkan bahwa seorang suami mempunyai kedudukan lebih tinggi dari isteri, hal ini suatu dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ.....

²⁰ Syarif Muhammad Abdul Adhim, *Op. Cit.*, hlm.25

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita).²¹

Secara konsep diakui bahwa tanggung jawab suami jauh lebih kongkrit dari isteri, akan tetapi dalam pelaksanaan sehari-hari sebenarnya lebih komplis tugas seorang isteri. Selain seorang isteri ikut untuk mencari nafkah juga dan berkewajiban untuk mendidik anak dan pengatur rumah tangga. Isteri mempunyai kewajiban untuk membahagiakan suami. Dengan demikian tugas mencari nafkah pada dasarnya diwajibkan kepada suami, hal ini sesuai dengan firman Allah surah An-Nisa' Ayat 34:

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ج فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ج ...

Artinya : Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...²²

Dilihat dari tanggung jawab tersebut makanya seorang suami diberikan amanah sebagai pemimpin di dalam rumah tangga, akan tetapi sebagai isteri dalam rumah tangga mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya dari pada suami.

²¹Departemen Agama , *Op. Cit.*, hlm.83.

²² *Ibid.*, hlm. 83.

4. Kewajiban Isteri dalam Rumah Tangga

Isteri sebagai ibu rumah tangga berkewajiban mengatur anggota keluarga, mengarahkan, mendidik, membimbing dan menjadi pelindung bagi anggota keluarga.²³ Kalau dirinci secara luas bahwa tugas dan kewajiban isteri dalam rumah tangga, hal ini seperti yang ditegaskan oleh Nurgaya Pasa sebagai berikut:

- a. Mengatur dan mengurus rumah tangga agar tercipta keluarga yang sejahtera.
- b. Memelihara dan mendidik anggota keluarga dengan penuh kasih sayang, sehingga menjadi manusia yang berguna.
- c. Membantu suami dalam memimpin dan keselamatan keluarga.
- d. Mengatur kehidupan keluarga agar keluarga ada dalam keadaan sejahtera”.²⁴

Setelah penulis menguraikan tugas dan kewajiban dari seorang isteri dalam rumah tangga maka diuraikan satu persatu, agar dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi setiap isteri dan dapat dipergunakan dalam kehidupan rumah tangga.

1) Mengatur dan Mengurus Rumah Tangga Agar Tercipta Keluarga Sejahtera

Seorang isteri berkewajiban mengatur rumah tangga sehingga tercipta menjadi keluarga yang harmonis dan sejahtera, mempunyai kepribadian luhur dan mempunyai tata krama dalam kehidupan. Setiap anggota keluarga menginginkan supaya keluarga mereka menjadi keluarga yang aman dan damai, seorang isteri perlu memelihara anak dan mengurus mereka supaya seorang

²³ Syarif Muhammad Abdul Adhim, *Op. Cit.*, hlm. 26

²⁴ Nurgaya Pasa. “ Pendidikan dalam Rumah Tangga “, Dalam *Jurnal Miqot* , Volume 28, No. 1, Juni 1992.

suami betah tinggal di rumah. Dalam ketergantungan isteri kepada suami, isteri berkewajiban untuk dapat membahagiakan suami, dengan cara menata lingkungan rumah tangga yang sesuai dan nyaman, karena pada dasarnya manusia cinta kepada yang indah.

2) Memelihara dan Mendidik Anggota Keluarga Dengan Penuh Kasih Sayang, Sehingga Menjadi Manusia Yang Berguna

Dalam memelihara dan mendidik ini, seorang isteri perlu menanamkan moral yang tinggi kepada para anggota keluarga. Anggota keluarga adalah para anak-anaknya, hal ini perlu sekali ditanamkan sifat-sifat yang baik lainnya. Memelihara dan mendidik anak diperlukan pengorbanan, baik pengorbanan materil dan moril bahkan nyawa, karena disamping itu sebagai tempat berlindung anak juga menegakkan tanggung jawab yang murni dalam memelihara anggota keluarga serta mendidiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Tahrim Ayat 6 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁵

²⁵ Departemen Agama , *Op. Cit.*, hlm.560.

Dari ayat di atas, sudah semakin jelas bahwa memelihara anak itu merupakan kewajiban bagi setiap anggota keluarga, setiap pemimpin bertanggung jawab memelihara dan memajukan orang yang dipimpinnya, sebagai disebutkan oleh Syahid Muammar yaitu: “Pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan memajukan pimpinanya”.²⁶ Mengingat begitu pentingnya mendidik anak, makanya seorang ibu rumah tangga dipercayakan untuk mendidik dan memelihara anak dengan kordinir dari suami.

Mendidik dan memelihara adalah suatu hal yang paling berat, namun kalau seorang isteri tidak mampu memelihara dan mendidik anak, maka tugas dan amanah yang diberikan kepadanya berarti tidak dijalankan dengan baik. Melihat begitu komplitnya tanggung jawab dari seorang isteri dalam memelihara dan mendidik anak, makanya diharapkan sekali seorang isteri dapat mengetahui akan tanggung jawab dan kewajiban sebagai isteri dan sebagai pemelihara dan pendidik bagi anggota keluarganya.²⁷

3) Membantu Suami dalam Memimpin Kesejahteraan dan Keseimbangan dan Keselamatan Keluarga

Keluarga adalah sub masyarakat, sementara itu keluarga merupakan awal dari masyarakat, untuk itu apabila keluarga di dalam masyarakat itu sejahtera maka boleh dikatakan secara umum bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang aman dan damai serta sejahtera.

²⁶ Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 66.

²⁷Nurgaya Pasa, *Op. Cit.*, hlm.67

Seorang isteri mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik keluarga dan juga harus waspada kepada dirinya sendiri sehingga dapat menjaga martabat demi keselamatan nama baik keluarga. Pentingnya bagi setiap wanita yang beriman untuk menjaga kemaluanya, hal inilah yang menjadi suatu alat dalam menjaga nama baik keluarga. Di sisi lain seseorang isteri juga berkewajiban untuk membantu suami dalam meningkatkan tarap hidup, dalam hal ini seorang isteri dituntut untuk bekerja sebagai layaknya dalam meningkatkan pendapat perkapita.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera, seharusnya seorang isteri mampu berperan ganda yaitu sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai isteri, di dalam masyarakat seorang wanita dapat menjaga keharmonisan keluarga dengan melalui pergaulan dan di dalam keluarga seorang wanita dapat berperan sebagai isteri yang setia dan patuh kepada suaminya selama dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam Islam.

Seorang isteri merupakan wanita bagi suaminya dalam menjalankan roda kepemimpinan yang dimiliki oleh suami, maka perlu sekali seorang suami mempertimbangkan calon isteri yang akan dinikahi dalam segala aspek, sehingga rumah tangga harmonis dan serjahtra dapat di wujudkan dengan baik.

4) Mengatur Kehidupan Keluarga Agar Keluarga ada dalam Keadaan Sejahtera

Seorang isteri berkewajiban mengatur kehidupan keluarga supaya harmonis, hal ini luput dari pendapat dari perkapita yang lebih lumayan sehingga seorang isteri dapat membantu meningkatkan tarap hidup yang lebih mapan, juga

seorang isteri seharusnya menampakkan kepada anggota keluarga supaya mencerminkan hal-hal yang baik, sehingga dengan adanya pencerminan yang baik justru anak dapat didik sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam pembentukan keluarga itu supaya mencapai keluarga yang harmonis yang paling ditekankan adalah mengetahui akan hak dan kewajiban serta menjalankan dengan baik.²⁸

Dengan adanya dan kewajiban itu seorang isteri tidak lagi hanya menurut hanknya saja akan tetapi di samping mengetahui haknya juga menjalankan kewajibanya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lancar tindaknya keharmonisan rumah tangga tergantung kepada para anggota keluarga itu sendiri. Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan wanita dalam rumah tangga sebagai pemimpin dan pemelihara kehidupan anggota keluarga dan perannya adalah membantu suami dalam menciptakan keluarga harmonis.

5. Realisasi Keberagamaan Pada Ibu-Ibu Muslim

a. Pengertian Keberagamaan pada Ibu-Ibu Muslim

Kata “keberagamaan” berasal dari kata dasar “agama” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan lingkungannya”.²⁹ Kata agama berbeda dengan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 68

²⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 18.

kata keberagamaan, sebab ditambahi imbuhan *ke* dan *ber* serta adanya akhiran *an*. Penambahan imbuhan tersebut menunjukkan arti adanya pedoman atau aturan pelaksanaan tentang ajaran agama. Sedangkan maksudnya adalah perihal yang terkait dengan agama, baik dari segi ajaran, pengamalan dan ibadah yang dilaksanakan penganutnya.

Menurut Poerwadaminta pengamalan adalah hal (perbuatan) dan sebagainya, pelaksanaan dan kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu.³⁰ Jadi pengamalan adalah pelaksanaan kewajiban sebagai tugas dan tanggung jawab dengan kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan agama menurut Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa gejala yang begitu sering terdapat “dimana-mana”, selagi agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur keberadaan diri sendiri dan alam semesta sebagai manifestasi dan kekuasaan Allah SWT. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan perasaan takut akan kemurkaan Allah SWT. Meskipun tujuan dari agama adalah membina hubungan dengan Allah Sang Pencipta, dimana orientasinya adalah mencapai kebahagiaan di alam akhirat, namun secara sosiologis agama juga mencakup aspek keduniaan seperti adanya aturan agama yang menjelaskan hubungan manusia dengan manusia.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat psikodrati (supernatural) ternyata menyertai manusia dalam ruang lingkup

³⁰ W. J. S. Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 234.

kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri manusia) dan motif ekstensik (di luar diri manusia) dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat khusus. Agama memang sulit hingga sulit didefenisikan dengan tepat dan memuaskan.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan agama yang merupakan bentuk pelaksanaan ibadah sebagai tugas dan kewajiban dalam rangka menselaraskan kebutuhan jasmani dan rohaninya, sekaligus mengatur dalam setiap perbuatan yang harus dilakukannya.

b. Bentuk Keagamaan Ibu-ibu Muslim Secara Individu

Wanita yang telah menikah dikategorikan sebagai orang dewasa. Pengamalan agama orang dewasa didasarkan atas pengalaman, pengertian, dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama manusia sebagai makhluk yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang memiliki prinsip untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dan aspek fisik demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sering dikatakan kesehatan fisik akan mempengaruhi pada kesehatan mental.³²

³¹ Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 225-226.

³² *Ibid.*, hlm. 79.

Bentuk-bentuk pengamalan agama seorang muslim, utamanya ibu-ibu secara individu dapat dilihat dari perspektif iman, islam dan ihsan pada diri ibu-ibu muslim yaitu:

1) Iman

Iman yang dominan dalam diri manusia, mendorong sifat *istiqomah*, ia akan menampuh jalan yang benar, mampu mengandalikan dirinya serta mengetahui yang positif dan negatif. Iman memiliki akar kata yang sama dengan kata *Amana* atau “*rasa aman*” karena melahirkan rasa aman, lega dan puas dalam dirinya (*Muthma'innah*).³³

2) Islam

Islam memiliki beberapa arti : *Pertama*, menyerahkan diri atau tunduk kepada aturan hukum Tuhan. *Kedua*, damai dengan sesama manusia. *Ketiga*, selamat dari kemungkaran dan kesehatan sehingga membawa sukses hidup.

3) Ihsan

Ihsan adalah aspek ketiga pilar agama Islam setelah Iman dan Islam. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ فَقَالَ جَبْرِيلُ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ أَنْتَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu

³³ Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Yang Berkait*, (Padang : Rios Multicipta, 2013)hlm.103.

Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".(HR. Bukhari: 88).³⁴

Meskipun pengamalan agama kaum ibu adalah karena ketiga aspek di atas, namun hal tersebut adalah bersifat umum sehingga diperlukan bentuk yang lebih spesifik untuk mengungkapkan pengamalan agama tersebut yakni:

1) Melaksanakan Shalat

Kata shalat berasal dari bahasa Arab الصلاة artinya doa, yang sinonimnya adalah الدعاء. Sedangkan pengertian shalat menurut istilah adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun tertentu.³⁵ Hukum shalat ini adalah wajib bagi setiap muslim yang dewasa laki-laki maupun wanita sesuai dengan firman Allah. QS. Al-Hajj: 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.³⁶

³⁴ Bukhari, *Sunan Bukhari Juz III*, Diterjemahkan Musthafa Bisri, (Semarang : Toha Putra, 2000), hlm. 504.

³⁵ Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993), hlm. 87.

³⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.341.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa setiap orang muslim wajib melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Kewajiban shalat ini adalah merupakan perintah langsung dari Allah Swt kepada Rasulullah Saw, ketika beliau isra' mi'raj. Jadi itu selayaknya melaksanakan shalat jika dalam keadaan suci tidak ada halangan.

2) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut الصوم yang berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkan yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari semata-mata karena Allah. Secara terminologi diartikan sebagai suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari pagi (terbit fajar) sampai sore (terbenam matahari).³⁷

Perintah puasa ini diwajibkan bagi setiap muslim yang telah dewasa sesuai dengan firman Allah Q.S.Al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.³⁸

³⁷ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Op. Cit*, hlm.151.

³⁸ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 28.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa setiap orang muslim wajib melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan. Puasa adalah suatu kewajiban bagi ummat Islam karena sesuai dengan salah satu rukun Islam.

c. Bentuk Keagamaan Ibu-ibu Muslim Bidang Sosial Kemasyarakatan

Adapun kewajiban ibu-ibu muslim secara sosial kemasyarakatan dapat dikategorikan pada tuntutan sosial keagamaan. Hal ini dilaksanakan untuk membentuk kegiatan sosial yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang baik. Selain itu juga kewajiban sosial ini sebagai wadah perkumpulan dan permusyawaratan untuk kesejahteraan masyarakat tersebut. Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

a. Majelis *ta'lim* (pengajian)

Majelis taklim terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat siding atau dewan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran. Jika kita gabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah kita simpulkan bahwasannya *majelis taklim* memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini).³⁹

Pengajian biasanya dilakukan dengan mendengarkan ceramah, berdiskusi, dan tanya jawab berbagai permasalahan agama dengan seorang ahli agama

³⁹ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 78.

(ustadz) sebagai narasumbernya. Adapun kebiasaan masyarakat desa pada majelis *ta'lim* adalah melaksanakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan yang bertempat di salah satu rumah penduduk dan di balerong pasar pada malam jum'atnya, berdasarkan kesepakatan dan peraturan yang dibuat dalam majelis tersebut. Hal ini berguna untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat desa.⁴⁰

b. Tabligh

Kata *Tabligh* berasal dari kata kerja (*fi`il*) *Balagha* > *yubalighu* yang artinya menyampaikan. Sedangkan menurut istilah *tabligh* adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah, SWT kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya memperoleh kebahagiaan didunia dan ahirat.⁴¹ *Tabligh* adalah suatu kegiatan siraman rohani atau ceramah agama yang dilaksanakan pada Hari-Hari Besar Islam, atau untuk memperingati peristiwa-peristiwa yang dibesarkan umat Islam, seperti: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan dan lain-lain.

c. Takziyah

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 79

⁴¹ ⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : UIN Press, 1996), hlm 12

Kata “ta’ziyah”, secara etimologis merupakan bentuk mashdar (kata benda turunan) dari kata kerja ‘aza. Maknanya sama dengan al-aza’u. Yaitu sabar menghadapi musibah kehilangan.⁴²

Dalam terminologi ilmu fikih, “ta’ziyah” didefinisikan dengan beragam redaksi, yang substansinya tidak begitu berbeda dari makna etimologinya :

1. Penulis kitab Radd Al-Mukhtar mengatakan : “Bertaz’iyah kepada ahlul mayyit (keluarga yang ditinggal mati) maksudnya ialah, menghibur mereka supaya bisa bersabar, dan sekaligus mendo’akanya”.
2. Imam Al-Khirasyi di dalam syarahnya menulis : “Ta’ziyah, yaitu menghibur orang yang tertimpa musibah dengan pahala-pahala yang dijanjikan oleh Allah, sekaligus mendo’akan mereka dan mayitnya.

Berdasarkan kesepakatan para ulama, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Qudamah, hukumnya adalah sunnah.⁴³ Hal ini karena kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat yang lain. Seperti mengunjungi dan membantu keluarga yang ditimpa musibah, mengurus mayit.

d. Walimah (Pesta Pernikahan)

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk penghelatan di luar perkawinan. Walimah diadakan ketika acara akad nikah berlangsung, atau sesudahnya, atau ketika hari perkawinan/mencampuri isteri)

⁴² Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Hukum Mengurus Jenazah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2005), hlm. 127.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 128.

atau sesudahnya, bisa juga di adakan tergantung adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴

Istilah walimah ini juga ditemukan di dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ قَالَ مَا هَذَا قَالَ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ

Artinya : Harb Telah menceritakan kepada kami Hammad ia adalah Ibnu Zaid, dari Tsabit dari Anas radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat bekas Shufr pada Abdurrahman bin Auf, maka beliau pun bertanya: "Apa ini?" ia menjawab, "Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita dengan mahar Wazn Nawat dari emas." Beliau bersabda: "Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah meskipun dengan seekor kambing." (HR. Bukhari: 4758).⁴⁵

Berdasarkan hadis di atas maka dapat diketahui bahwa walimah adalah pesta pernikahan yang dilakukan dengan mengundang masyarakat agar berkumpul dan makan bersama di tempat tinggal pengantin yang baru saja melangsungkan *aqad* pernikahan. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan kedua mempelai pengantin kepada keluarga besar mereka dan kepada seluruh masyarakat yang disekitarnya.

⁴⁴ Syarifuddin Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta :Prenada Media, 2006), hlm.

⁴⁵ Bukhari *Op.Cit.*, hlm. 504.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberagamaan pada Ibu-ibu Muslim

a. Faktor Pendukung Keberagamaan pada Ibu-ibu Muslim

Adapun faktor yang mendukung pengamalan agama Islam pada ibu-ibu muslim adalah:

- a. Faktor ekonomi yang baik sehingga ibu rumah tangga dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Kondisi ekonomi yang mapan ibu rumah tangga tidak perlu bekerja ekstra membiayai nafkah keluarga. Hal ini apabila dilihat pada masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang relative tinggi akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik serta terjaga waktu beribadah kepada Allah SWT.⁴⁶
- b. Faktor kebutuhan rohani dan jasmani yang sehat dalam kehidupan keluarga. Jadi jika ibu yang tidak sehat rohani dan jasmani akan mengalami masalah keluarga yang cukup rumit untuk dituntaskan.⁴⁷
- c. Faktor kesehatan ibu dalam berproduksi. Yaitu apabila ibu yang dalam keluarga mengalami kemandulan maka harmonisasi keluarga berkurang sebab anak tidak ada yang lahir. Maka dari itu kesehatan reproduksi bagi ibu sangat penting untuk melanjutkan keturunan. Sering terjadi perceraian karena ibu yang tidak dapat memberikan keturunan bagi keluarga.⁴⁸

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 189.

⁴⁷ Zakiah Dradjad, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 190

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa hal-hal yang mendukung perekonomian, kesehatan dan terpenuhinya kebutuhan keluarga sangat mempengaruhi pengamalan agama dalam keluarga tersebut.

b. Faktor Penghambat Keberagamaan pada Ibu-Ibu Muslim

Menurut William Starbuck seperti yang dikemukakan oleh William James, mereka berpendapat bahwa sikap keberagamaan seseorang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁹

a. Faktor intern

Hal-hal menjadi penyebab dan timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri adalah:

1). Tempramen

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam bentuk keperibadian manusia sehingga dapat tercermin dan kehidupan jiwa orang-orang yang berbeda *melancholis* akan dengan orang yang berkepribadian *displastis* dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama.

2). Gangguan jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gangguan jiwa seseorang.

3). Konflik dan keraguan

⁴⁹ Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan dari "An Intoduction to The Psyikology of Religion" oleh Machnun Husein (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 219.

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Konflik dari keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik hingga atheis.

4). Jauh dari tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi tantangan dan cobaan. Hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap pada dirinya. Adapun ciri orang yang jauh dari agama seperti mengalami kelainan kejiwaan, umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis, introvert, dan menyayangi paham yang orthodox.⁵⁰

b. Faktor ekstern

Yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:

1). Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat menguncangkan kejiwaan seseorang, Keguncangan ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia dengan berbagai macam tafsiran terhadap cobaan yang dihadapinya. Bagi mereka yang semasa sehatnya banyak memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup, umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan bagi dirinya. Akibat musibah seperti itu tak jarang pula

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 221

menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh

2). Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan merasa berdosa. Kadang-kadang faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam perkembangan menuju kedewasaan beragama dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor luar yaitu tradisi dalam bentuk pendidikan yang diterima dalam kultur kemasyarakatan yang sudah menjadi tradisi tertentu yang berjalan secara turun-temurun.⁵¹

B. Kajian Terdahulu

Penelitian ini adalah meneliti tentang kondisi keberagamaan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge*. Oleh karena itu penting rasanya peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya, yakni :

1. Nur Aini dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 dengan judul *Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Sholat Pedagang Pasar Wadung Asri Waru Sidoarjo (Kajian Karakteristik Mad'u)*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman ibadah shalat pedagang Pasar wadung asri waru sidoarjo dan bagaimana pengamalan ibadah shalat

⁵¹ Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 23.

pedagang pasar wadung asri waru sidoarjo. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman sholat para pedagang asri di waru sidoarjo adalah tergolong rendah disebabkan kurangnya pemahan dari sebahagian pedagang akan pentingnya kewajiban sholat. Selain hal itu rendahnya pemahaman disebabkan karena faktor pendidikan agama yang rendah.

2. Aswadi Lubis, dkk., *Analisis Pendapatan Pedagang Ulang Alik Laki-Laki Sektor Informal Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, STAIN Padangsidempuan, 2006. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendapatan pedagang ulang alik dalam meningkatkan sektor informal terhadap masyarakat muslim di Kota Padangsidempuan. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel X dan Y, X = pendapatan pedagan ulang alik, Y = Pendapatan sektor informal. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah taxsonomi domain. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya pengaruh para pedagang ulang alik terhadap peningkatan pendapatan sektor informal sebesar 12,5 % dari pendapatan pokok.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian tentang ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* merupakan penelitian yang belum diteliti dari perspektif kondisi keagamaan. Sehingga pandang penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana diungkapkan di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada saat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kondisi keberagaman subjek penelitian. Menurut Lexy J. Moelong metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹ Jadi penelitian ini merupakan jenis yang memberikan deskripsi tentang kondisi keberagaman pada ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menganalisis data kemudian menyajikan data berupa gambaran-gambaran objek atau subjek yang diteliti.² Pendekatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi keberagaman pada ibu-ibu muslim

¹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-5.

² Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Citapustaka Media, 2006), hlm. 121.

Parrengge-rengge serta faktor yang mendukung dan menghambat keberagaman mereka di Kelurahan Siabu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian ini 45 Km dari kota Padangsidimpuan, sedangkan dari kota Panyabungan berjarak 20 Km . Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2012.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu ibu-ibu muslim yang berdagang ke pekan-pekan atau *Parrengge-rengge* yang bersal dari Kelurahan Siabu, mereka berdagang di berbagai kepasar-pasar tradisional di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Madina, Tapsel, Palas, Paluta dan Kota Padangsidimpuan). Pemilihan subjek penelitian adalah karena ibu-ibu yang dijadikan subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki usaha sehari-hari dengan berjualan atau berdagang kepekan-pekan atau *Parrengge-rengge*. Untuk mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu suatu tehnik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian³

D. Informan Penelitian

³ *Ibid.*, hlm, 78.

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.⁴ Adapun tehnik dalam menentukan informan penelitian ini adalah mengambil secara keseluruhan yaitu ibu-ibu yang berdagang atau *Parrengge-rengge*. Selain itu didukung dengan data pelengkap dari suaminya, Lurah dan masyarakat yang layak menjawab pertanyaan penelitian ini.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan skunder, yaitu:

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yaitu ibu-ibu *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer, yaitu ketua Wirid Yasin kaum Ibu, dan masyarakat yang dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan kondisi keberagaman ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 400.

peneliti adalah observasi langsung.⁵ Tujuan observasi ini untuk mengetahui secara langsung kondisi keberagaman ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu. Adapun yang di observasi oleh peneliti adalah :

- a. Pengamalan agama Ibu-ibu *Parrengge-rengge* secara individu
 - 1) Pelaksanaan shalat lima waktu
 - 2) Sikap atau perbuatan Ibu-ibu *Parrengge-rengge*
- b. Pengamalan Agama Ibu-Ibu *Parrengge-rengge* secara sosial keagamaan
 - 1) Kehadiran mengikuti pengajian keagamaan
 - 2) Intraksi sosial keagamaan dalam berdagang
 - 3) Hubungan dengan masyarakat

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan maupun tulisan.⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung kondisi keberagaman ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas informan penelitian yang tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya membuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam

⁵ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

hal ini mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁷ Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

G. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) yang berkaitan dengan kajian penelitian. Menurut Lexy J. Moleong bahwa upaya yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian dengan mengumpulkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain atau dibuat dalam bentuk laporan penelitian.⁸

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa analisis terhadap data dapat diperoleh dengan 5 langkah yaitu:

1. Penulis menelaah seluruh data yang didapat di lapangan dan kemudian melihat data yang mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.
2. Mengadakan reduksi adalah menganalisis data secara keseluruhan pada data yang lebih sederhana.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan kondisi keberagaman ibu-ibu *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

H. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Menurut Meleong kriteria keabsahan data itu ada tiga macam yaitu:

(1) kreadibility, (2) tranferabilitas, (3) konfirmasi.⁹

Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain:

1. Kreability

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa tehnik untuk mencapai tehnik kreabilitas yaitu : tehnik triangulasi, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi. pengecekan ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang telah diperoleh dari pengasuh pesantren kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti para Ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge*, ketua wirid yasin dan masyarakat.

2. Depandibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data

⁹ *Ibid.*, hlm. 173

sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dipandabilitas oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

3. Konfirmasi

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi. Peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa hasil penelitian (wawancara dan observasi) tentang ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan Siabu. Hal ini menjadi tumpuan pengelihatn, pengamatan, obyektifitas untuk menuju suatu kepastian data penelitian.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 175

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Siabu

Dari hasil pengumpulan data di Kelurahan Siabu maka dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaanya dalam rangka memperkuat data-data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengumpulan data tersebut dengan menggunakan observasi dan wawancara berdasarkan informasi dari aparat kelurahan dan lembaga terkait. Berikut deskripsi hasil penelitian;

1. Letak Geografis Kelurahan Siabu

Kelurahan Siabu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan Siabu memiliki luas pemukiman 2.300 meter, serta panjang perkampungan 2.450 meter. Kondisi iklim Kelurahan Siabu adalah yang memiliki kondisi iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang. Kelurahan Siabu ini juga memiliki prinsip adat “salaklak sasikkoru boti saanak saboru” dengan makna daerah yang memiliki kondisi adat yang kental dan memiliki kebersamaan yang kuat.¹

2. Batas-batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah objek penelitian yakni Kelurahan Siabu dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kec. Barumon Kab. Palas

¹Dokumen RPJMDes. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPN-MP) Kecamatan Siabu Kelurahan Siabu Tahun 2011. hlm.1.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Huraba
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Simaninggir
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Bonandolok

3. Visi dan Misi Kelurahan Siabu

Berdasarkan informasi dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPN-MP) Tahun 2011 Kecamatan Siabu Kelurahan Siabu menyebutkan adanya visi misi kelurahan dalam mengembangkan pembangunan desa yang mandiri maka visi Kelurahan Siabu sebagai berikut:

- a. Visi
 - 1). Mewujudkan Kelurahan yang bersih dan tenteram
 - 2). Menjadi Kelurahan yang aman dan kegotong royongan
 - 3). Mewujudkan rasa tolong- menolong
- b. Misi
 - 1). Selalu menjaga kerukunan sesama warga
 - 2). Patuh dan taat terhadap peraturan pemerintah
 - 3). Kelurahan yang benar-benar ingin menjadi contoh diwilayah Kelurahan Siabu ²

4. Masyarakat Kelurahan Siabu

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat Kelurahan Siabu secara umum dari berapa aspek sebagai berikut:

- a. Fasilitas Ibadah

²*Ibid.*, hlm. 12.

Untuk menunjang kelengkapan sarana dan prasarana keagamaan dalam beribadah di Kelurahan Siabu telah dibangun fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

Tabel 2
Fasilitas Ibadah di Kelurahan Siabu

NO.	Nama Fasilitas	Keterangan
1.	Masjid	1. Masjid Raya Nurul Huda 2. Masjid Taqwa Muhammadiyah
2.	Musollah / Surau	1. Surau Aek Losung 2. Surau Banjar Cimanggis 3. Surau Lingkungan I
3.	Majelis <i>Ta'lim</i>	1. Majelis Taklim Nurul Huda (Malam Sabtu) 2. Majelis Taklim Wardiah (Kamis Sore)

Sumber: Observasi di Kelurahan Siabu

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Siabu berdasarkan informasi dari Kepala Kelurahan Siabu, mengatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk tergolong rendah sebab didominasi oleh kalangan berpendidikan SMP dan SMA. sebagai berikut:

Tabel 3
Tingkatan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Siabu

NO.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1.	SD	5 %
2.	SMP / Sederajat	30 %
3.	SMA / Sederajat	50 %
4.	Sarjana S1 ke atas	15 %

Sumber: Wawancara dengan Kepala Kelurahan Siabu

c. Pembagian kelurahan

Kelurahan Siabu terdapat terbagi menjadi VI (enam) lingkungan sebagai berikut:

Tabel 4
Pembagian Lingkungan Kelurahan Siabu

NO.	Pembagian Lingkungan	Nama Kepala Lingkungan
1.	Lingkungan I	Sukirman Nasution
2.	Lingkungan II	Mohan Pulungan
3.	Lingkungan III	Daulat Dalimunthe
4.	Lingkungan IV	Porkas Lubis
5.	Lingkungan V	Tamrin Lubis
6.	Lingkungan VI	Hanafi Rangkuti

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Kepling di Kelurahan Siabu

d. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun-temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani. Faktor lain juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain, akhirnya tidak punya pilihan selain menjadi buruh tani atau pekerja kasar.

Beberapa orangtua lebih menyukai anaknya bekerja berpenghasilan dengan merantau ke luar daerah atau ke kota besar seperti Jakarta, Batam, Medan dan lain-lain. Harapan mereka adalah kiriman dari anaknya di perantauan. Biasanya hal ini terjadi pada orangtua yang sudah renta dan tidak kuat bekerja lagi.

Berdasarkan pengamatan peneliti mata pencaharian pada tingkat pendidikan yang rendah adalah lebih mengharapkan pekerjaan instan dengan gaji yang cukup memadai seperti halnya terjadi pada buruh tani. Diperkirakan penduduk Kelurahan Siabu lebih banyak berprofesi sebagai buruh tani dibandingkan dengan wiraswasta, pedagang dan pegawai negeri sipil (PNS).³

B. Kondisi Keberagamaan Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu

Berbagai informasi tentang keadaan keberagamaan Ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu dapat dijabarkan melalui hasil penelitian yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Adapun berbagai penjelasan tentang kondisi keberagamaan ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* akan dipaparkan sebagai hasil dari penelitian ini.

1. Informasi Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge*

Adapun objek penelitian ini adalah para ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* yang bertempat tinggal di Kelurahan Siabu, yakni Ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan berdagang kepasar-pasar pada hari-hari tertentu, yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga selain dari belanja yang diberikan oleh suami. Ibu-ibu yang berdagang ke pasar-pasar tradisional yang mereka jadikan target atau pasar yang buka pada hari-hari tertentu.

³Hasil Observasi tentang Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Siabu, 28-30 Agustus 2012.

Setelah peneliti melakukan pendataan langsung terhadap para Ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, maka peneliti telah menemukan 23 orang Ibu-ibu Muslim Pedagang Kepekan-pekan (*Parrengge-rengge*), mereka adalah sebagai berikut:⁴

Tabel 5
Data Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge*

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Lama Bekerja	Rata-Rata Penghasilan Per Bulan (Rp)
1.	Afni Deli	Siabu, 11-06-1957	22 Tahun	Rp. 1.200.000
2.	Mardiana	Panti, 25-07-1963	20 Tahun	Rp. 1.200.000
3.	Elmina	Bt.Toru, 15-07-1961	15 Tahun	Rp. 1000.000
4.	Maseri	Siabu, 25-12-1960	14 Tahun	Rp. 800.000
5.	Samidah Nst	Bonan Dolok, 12-09-1964	14 Tahun	Rp. 900.000
6.	Sainaf	Siabu, 21-02-1959	12 Tahun	Rp. 1.200.000
7.	Nelli Pane	Siabu, 13-04-1962	12 Tahun	Rp. 1.500.000
8.	Endang	Huta Puli, 17-06-1958	11 Tahun	Rp. 1.300.000
9.	Nurlaila	H. Bangun, 11-05-1960	9 Tahun	Rp. 1000.000
10.	Nur Cahaya	Maga. 05-07-1960	9 Tahun	Rp. 1.200.000
11.	Daur	Siabu, 20-04-1962	7 Tahun	Rp. 900.000
12.	Nur Hayati	Simangambat, 11-05-1972	7 Tahun	Rp. 1000.000
13.	Tetti	L. Dolok, 22-09-1962	7 Tahun	Rp. 1.200.000
14.	Sarmila	Siabu, 15-07-1961	7 Tahun	Rp. 1.200.000
15.	Halimah	Bonan.Dolok, 02-07-1955	5 Tahun	Rp. 1000.000
16.	Ummi	Siabu, 04-07-1965	5 Tahun	Rp. 800.000

⁴Observasi Kondisi Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* dan Wawancara dengan Para Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, 14-16 September, 2012.

17.	Arbaina	Siabu, 13-02-1968	5 Tahun	Rp. 1.200.000
18.	Berlian	S.Gambir, 23-01-1973	5 Tahun	Rp. 1000.000
19.	Hasmiar	Sinanoan, 07-09-1961	5 Tahun	Rp. 900.000
20.	Laila Sa'adah	G. Tua Pyb 28-11-1973	5 Tahun	Rp. 1.300.000
21.	Erlinda	Huraba, 15-03-1977	3 Tahun	Rp. 1000.000
22.	Soibah	Siabu, 12-06-1967	3 Tahun	Rp. 1.200.000
23.	Hayati	Siabu,31-061967	10 Bulan	Rp. 800.000

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Para Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu.

2. Pengamalan Agama Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu

Pengamalan agama menurut ajaran Islam adalah penerapan atau perbuatan dalam menunaikan kewajiban dan tugas. Sedangkan menurut Poerwadaminta pengamalan adalah hal perbuatan dan sebagainya, pelaksanaan dan kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Pengamalan ajaran agama di masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan kualitas keagamaan seseorang adalah tergantung dari beberapa aspek pendidikan, pengetahuan dan iman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Saleh Daulay sebagai Kepala Kelurahan Siabu tentang mengenai kondisi keberagaman ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* ia mengatakan:

Saya berpandangan dan berpendapat kepada ibu-ibu *parengge-rengge*, saya begitu sangat kagum melihatnya yang sudah berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga maupun untuk biaya pendidikan anak-anaknya, dan kalau tentang kondisi pengamalan keagamaan mereka saya

kurang tahu dikarenakan kebanyakan mereka berangkat sebelum waktu sholat shubuh dan begitu juga sesudah sholat shubuh.⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Martua Rangkuty salah satunya tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Siabu, beliau berpandangan dan berpendapat mengenai ibu-ibu *parengge-rengge*, ia mengatakan :

Saya sangat merasa kasihan melihatnya yang sudah berusaha dan berjuang untuk keluarganya dan maupun untuk pendidikan anak-anaknya. Karena kalau kita kupas dengan secara hukum Islamnya bahwa pekerjaan yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga tersebut tidak diperbolehkan seorang ibu rumah tangga yang masih ada suaminya dalam keadaan sehat yang masih mampu mencari nafkah untuk kebutuhan dalam keluarganya.⁶

Hal ini sejalan hasil observasi peneliti bahwa *Parrengge-rengge* adalah sebagai bentuk usaha di masyarakat Kelurahan Siabu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan nafkah dalam rumah tangga pada dasarnya memang menjadi tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.⁷ Kondisi realitas *Parrengge-rengge* menjadi suatu bentuk usaha yang umumnya dilakukan oleh kaum hawa. Secara adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Batak khususnya di Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) kaum wanita dengan profesi yang demikian tidak dianggap sebagai tabu. Jika yang berprofesi *Parrengge-rengge* tersebut adalah ibu-ibu yang sudah ditinggal suaminya, (mati atau cerai) atau

⁵Saleh Daulay, Kepala Kelurahan Siabu, *Wawancara* dikantor Kelurahan Siabu, 27 September 2012.

⁶Martua Rangkuty, Alim Ulama Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 25 September, 2012.

⁷Hasil observasi tentang *Parrengge-rengge* di Masyarakat Kelurahan Siabu, 17-20 September, 2012.

seorang istri mengalami cacat mental atau fisik sehingga tidak memungkinkan suami untuk memberikan nafkah keluarga.⁸

a. Kondisi pengamalan ibadah ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan siabu

1). Menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat

Kondisi pengamalan ibadah pada wanita adalah dapat dilihat dari sudut pandang peranan wanita dalam rumah tangga menutup aurat sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf ayat 26 diperingatkan bagi para ibu rumah tangga supaya menjaga diri, jangan cara berpakaian dapat mengguncang hati laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baginda Pulungan mengatakan bahwa isterinya selama masih dalam pengawasannya atau tidak pergi berjualan ke luar daerah masih menutup auratnya dengan baik karena hal ini menurutnya adalah hal yang wajib bagi seorang wanita. Namun secara pastinya apa yang terjadi di luar dari pengawasannya adalah tidak diketahui oleh suami jika isteri tidak menceritakannya.⁹

Sedangkan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* yang tidak memiliki suami sebab meninggal atau bercerai, masih tetap menjaga auratnya karena adanya isu di masyarakat pada umumnya profesi isteri atau wanita yang berdagang ke luar

⁸H. Syarif Situmorang, Pemuka Agama dan Adat di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 3 September 2012.

⁹Baginda Pulungan, Suami yang Isterinya berprofesi *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 5 September 2012.

daerah atau di luar Kelurahan Siabu diindikasikan adanya perbuatan yang mendekati maksiat dengan pria lain berbentuk pacaran, perzinahan dan lain-lain sebagainya sebagaimana diungkapkan oleh Afni Deli.¹⁰ Senada dengan hal itu Ma'ali salah seorang supir angkot yang biasa membawa rombongan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* ke berbagai daerah tujuan mengatakan:

Ada sebagian ibu-ibu *Parrengge-rengge* yang menjalin asmara dengan pria lain, atau bahkan dengan supirnya sendiri. Namun rombongan dari Kelurahan Siabu belum ada dijumpai melakukan yang demikian. Mereka masih terjaga dan terhindar dari yang demikian. Rata-rata mereka masih memikirkan anak mereka sebab mereka pada kenyataannya berjuang untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini karena rasa tanggung jawab nafkah terhadap kebutuhan keluarga masih kuat untuk menyekolahkan dan membiayai hidup sehari-hari. Memang ada beberapa ibu-ibu *Parrengge-rengge* yang sempat terlanjur harus menikah dengan sopirnya sendiri karena takut terlanjur malu. Namun dapat saya pastikan bahwa kejadian itu di luar dari Kelurahan Siabu.¹¹

Berdasarkan observasi ketika para ibu-ibu pergi berdagang dengan menaiki angkot atau truk yang disewa secara bersama-sama belum dijumpai ada ibu-ibu yang melepas pakaiannya sehingga terbuka auratnya.¹² Sebab mereka juga menekankan bahwa aurat tersebut adalah harus tetap menjadi hal yang perlu dijaga sebab merupakan bentuk norma kesopanan yang patut dijaga sebagaimana yang diungkapkan oleh Maseri salah satu anggota ibu-ibu *Parrengge-rengge* yang berjualan ke pasar baru Panyabungan.¹³

¹⁰Afni Deli, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 10 September 2012.

¹¹Ma'ali, Supir Angkutan yang sering disewa oleh Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 22 September 2012.

¹²Hasil Observasi terhadap Ibu Muslim *Parrengge-rengge* Ketika Berkemas untuk Berdagang (*Parrengge-rengge*) di Kelurahan Siabu, 4, 10, 15 September 2012.

¹³Maseri, Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara* 30 September, 2012.

Pada sisi lain, jika ketika dilakukan peneliti penelusuran di Kota Padangsidempuan dan Panyabungan terkait ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* yang berasal dari Kelurahan Siabu (sebab peneliti mengenal dengan mereka) masih konsisten dengan tutup aurat mereka. Mereka menutup aurat sebagaimana biasanya yaitu memakai lengan panjang, memakai kain selendang karung dan penutup kepala.¹⁴

2). Melaksanakan Shalat

Melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban yang tidak bisa dipungkiri sebagai seorang muslim yang beriman adalah hal yang sangat penting. Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Samidah Nst mengatakan bahwa melaksanakan shalat merupakan kunci keberhasilan dalam berusaha agar mendapatkan rezeki yang berkah dari Allah SWT.¹⁵ Ibu *Parrenge-rengge* lain juga sepakat ketika dikonfirmasi oleh peneliti bahwa mereka tetap melaksanakan shalat selama tidak dalam keadaan berhalangan. Apalagi jika di rumah bersama dengan anak yakni untuk mengajari dan memotivasi anak agar dapat mendoakan ibunya selamat dan mendapatkan rezeki yakni jualan laku dengan laris dan lancar.¹⁶

Pentingnya ibadah shalat dalam meningkatkan penghasilan bagi ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* merupakan bentuk doa kepada Allah SWT agar

¹⁴Hasil Observasi Ibu-Ibu Muslim *Parrenge-rengge* dari Kelurahan Siabu yang Berdagang di Kota Padangsidempuan, 3-4 September 2012.

¹⁵Samidah Nst, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 28 Agustus 2012.

¹⁶Samidah Nst dan Mardiana, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 31 Agustus 2012.

mendapatkan keselamatan dan kelancaran rezeki. Meskipun pada sisi lain ada juga sebgaaian yang memberikan usaha dari dukun agar diberikan karomat berupa azimat pelaris dagangan. Namun hal ini menurut saya tidak masuk akan karena berupa perbuatan syirik kepada Allah SWT demikian di ungkapkan oleh Elmina¹⁷ ketika dikonfirmasi peneliti adanya indikasi bahwa para pedagang biasanya melakukan ritual kedukunan.

Berkaitan dengan masalah di atas salah seorang ibu *Parrengge-rengge* yang sudah lama menjajaki usaha dengan berdagang (*Parrengge-rengge*) menegaskan bahwa jika ada yang demikian adalah bentuk pembodohan diri sendiri. Dia juga yakin “pelaris dagangan” yang demikian malah akan sebaliknya kerugian yang akan dialaminya. Jika ada ibu-ibu *Parrengge-rengge* diindikasi dalam rombongannya yang melakukan demikian berat rasanya untuk menghentikannya sebab takut terjadi pertengkaran dan perkelahian sebab dapat menyinggung perasaannya. Namun yang paling penting menurut Elmina adalah berdoa dan shalat sebagai pembuka rezeki sekaligus sebagai kewajiban yang tidak bisa ditawar.¹⁸

3) Melaksanakan Puasa

Puasa sebagai salah satu rukun Islam yang ke 3 maka sebagai umat Islam yang mampu melaksanakannya agar sempurna keislamannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Laila Sa’adah bahwa penghasilan dari berjualan meningkat

¹⁷Elmina, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 31 Agustus 2012.

¹⁸Elmina, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 1 September 2012.

apalagi yang dijual adalah bentuk sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Dia juga memiliki keyakinan bahwa pada bulan Ramadhan keberkatan usahanya akan bertambah apabila ia melaksanakan puasa.¹⁹

Pelaksanaan puasa dalam kehidupan ibu muslim *Parrenge-rengge* memang sangat berat hingga banyak juga diantara para ibu muslim *Parrenge-rengge* yang tidak melaksanakan puasa demikian diungkapkan oleh Laila Sa'adah.²⁰ Senada dengan hal itu salah seorang ibu muslim *Parrenge-rengge* mengakui banyak tantangan dalam melaksanakan puasa apalagi bersahur sangat susah sebab mereka berangkat kadang di tengah malam dalam keadaan mendesak. Kondisi ini kadang yang membuat kita lalai dalam berpuasa. Namun jika tidak pergi berjualan mereka mengupayakan untuk berpuasa serta tidak dalam keadaan berhalangan.²¹

Pada sisi lain ada komentar ibu-ibu yang mengatakan bahwa tingkat dan daya beli masyarakat pada bulan puasa meningkat hal ini merupakan salah satu peluang untuk berjualan.²² Sebab biasanya sistem berdagang ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* adalah sesuai dengan keadaan atau kondisi masyarakatnya, jika yang musim adalah buah durian atau mangga misalnya, mereka akan menjual mangga atau durian. Jadi adanya bulan Ramadhan bukan berarti penghalang bagi mereka untuk berjualan.

¹⁹Laila Sa'adah, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu,, *Wawancara*, 19 November 2012.

²⁰Laila Sa'adah, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu,, *Wawancara*, 21 November 2012.

²¹Nur Intan dan Tamrin, Warga Masyarakat Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 15 dan 23 September 2012.

²²Asmaini, Tetangga Afni Deli, Warga Masyarakat Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 23 September 2012.

Tabel 6
Pengamalan Ibadah Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge*

No.	Nama	Penilaian pengamalan ibadah dan penjelasannya				Tingkat pengamalan ibadah
		Sholat	Penjelasan	Puasa	Penjelasan	
1.	Afni Deli	60	Sering meniggalkan sholat magrib dan shubuh	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (60+80 = 140)
2.	Mardiana	80	Sering meniggalkan sholat magrib	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 = 160)
3.	Elmina	100	Tidak ada masalah	100	Tidak ada masalah	Tinggi (100+100 =200)
4.	Maseri	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 = 180)
5.	Samidah Nst	80	Sering meniggalkan sholat shubuh	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 = 160)
6.	Sainaf	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 = 180)
7.	Nelli Pane	60	Sering meniggalkan sholat magrib dan shubuh	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 = 140)
8.	Endang	60	Sering meniggalkan sholat magrib dan isya	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 = 140)
9.	Nurlaila	80	Sering meniggalkan sholat shubuh	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 = 160)
10.	Nur Cahaya	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 = 180)
11.	Daur	60	Sering meniggalkan sholat shubuh	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 =140)

			dan zuhur			
12.	Nur Hayati	80	Sering meniggalkan sholat magrib	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 = 160)
13.	Tetti	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 =180)
14.	Sarmila	80	Sering meniggalkan sholat ashar dan magrib	60	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 = 140)
15.	Halimah	80	Sering meniggalkan sholat magrib dan isya	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 =160)
16.	Ummi	100	Tidak ada masalah	100	Tidak ada masalah	Tinggi (100+100 =200)
17.	Arbaina	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 =180)
18.	Berlian	80	Sering meniggalkan shubuh	60	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 =140)
19.	Hasmiar	80	Sering meniggalkan sholat shubuh dan magrib	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 =160)
20.	Laila Sa'adah	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 =180)
21.	Erlinda	80	Sering meniggalkan sholat shubuh dan magrib	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+80 =160)
22.	Soibah	100	Tidak ada masalah	80	Sering meniggalkan puasa	Sedang (100+80 =180)
23.	Hayati	80	Sering meniggalkan sholat marib dan isya	60	Sering meniggalkan puasa	Sedang (80+60 =140)

Sumber: Wawancara dengan para ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu.

Keterangan : tabel 6

1. Pengumpulan data pada tabel 6 berdasarkan wawancara pada informan penelitian.
2. Ukuran penilaian pada ibadah sholat, perhitungannya adalah 5 waktu sholat = 100, maka 1 waktu sholat dinilai 20.
3. Ukuran tinggi, sedang dan rendah pengamalan adalah berdasarkan pada penjumlahan ibadah sholat dan puasa dengan kalkulasi tinggi = 200, sedang = 100-199, rendah = 50-99, dan buruk = di bawah 50.
4. Pengolahan data tabel 6 menunjukkan adanya perolehan data yang bersifat subjektif yakni pengakuan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* sebagai informan penelitian.

b. Kondisi ibu-ibu *Parrengge-rengge* dengan keluarga

1). Mendidik dan Menyekolahkan anak

Berkaitan dengan hal mendidik anak sebagai bentuk kewajiban bagi keluarga maka ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* sangat banyak menyekolahkan anaknya ke pendidikan agama dan ke jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Nur Ilmi Situmorang mengatakan bahwa:

Apa yang saya usahakan dalam mendidikan anak yakni menyekolahkannya menurut saya adalah bentuk anugrah dari hasil usaha saya. Saya bisa menyekolahkan anak saya berkat rezeki yang diberikan Allah SWT lewat berdagang (berprofesi sebagai Ibu-Ibu *Parrengge-rengge*) dulunya. Sekarang anak saya yang nomor dua bisa kuliah dan anak yang pertama telah bekerja sebagai PNS serta hal ini tidak hanya saya alami juga, tetapi banyak juga

teman seperjuangan dulu yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang pendidikan tinggi.²³

Jadi dalam mendidik anak meski secara non formal tidak begitu serius dilakukan ibu *Parrenge-rengge*, yang penting adalah membuka pemikiran anak dengan menasihatinya agar tidak bekerja seperti ibunya lagi (berprofesi sebagai *Parrenge-rengge*), pergi ke pasar-pasar dengan menjajakan barang dagangannya.

2). Memberikan Nafkah kepada Keluarga

Memberikan nafkah bagi keluarga bagi para ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* adalah merupakan kewajiban utama dari tujuan berdagang. Memang banyak kendala dan keluhan baik dari segi modal usaha, problem di lapangan atau pasar, dan sebagainya. Beberapa kendala yang sering menjadi tantangan berat bagi ibu-ibu *Parrenge-rengge* adalah kondisi perekonomian keluarga yang semakin memburuk dengan adanya krisis ekonomi seperti melonjaknya harga barang, kondisi cuaca yang tidak bersahabat, dan keterlambatan distribusi sebab mogok angkutan di tengah jalan dan lain sebagainya.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Endang mengatakan bahwa adanya kenaikan harga bahan pokok atau sembako tidak sesuai dengan daya jual hasil dagangan menyebabkan biaya anak, biaya dapur dan yang menyangkut kebutuhan rumah tangga. Secara terpaksa harus mengorbankan modal usaha,

²³Hj. Nur Ilmi Situmorang, Warga Kelurahan Siabu yang telah berhenti dari Profesi *Parrenge-rengge* sebab sudah memiliki usaha sendiri dan usia lanjut, *Wawancara*, 12 Oktober 2012.

²⁴Nurhayati dan Endang, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 27 November 2012.

takutnya memang menurutnya modal habis akhirnya harus berutang dengan pihak-pihak yang lain yang memberikan pinjaman, sungguh beruntung orang yang dipinjam adalah orang yang baik.²⁵

Ibu Nurhayati mengatakan bahwa jika krisis ekonomi di negara ini masih berlanjut pedagang dengan profesi *Parrenge-rengge* akan cepat bangkrut ditambah suami yang tidak bisa bekerja atau memiliki penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga.²⁶ Jadi berdasarkan hal ini kebutuhan keluarga bagi ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* adalah sangat memprihatinkan jika dilihat dari perkembangan ekonomi dimana harga yang terus meranjut tinggi.

3). Menjaga Kehormatan Suami dan Anak

Sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan tentang harga diri dan kehormatan yang dijaga ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* adalah bentuk rasa iman dan menjaga nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Terkait dengan menjaga nama baik keluarga. Ibu Arbaina mengatakan bahwa meski seorang isteri sebagai pengganti suami dalam menafkahi keluarga rasa sayang terhadap suami dan anak tidak bisa berubah.²⁷ Hal ini menurut H. Syarif Situmorang mengatakan usaha kreatif sang isteri untuk membantu beban suami dalam memberikan

²⁵Endang, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 27 November 2012.

²⁶Nurhayati, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 29 Nopember 2012.

²⁷Arbaina, Ibu Mulim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 10 September 2012.

nafkah.²⁸ Jadi kehormatan keluarga termasuk suami dan anak patut dijaga, utamanya menutup aurat dan menjaga akhlak dalam berdagang.

c. Kondisi hubungan ibu-ibu *Parrengge-rengge* dengan masyarakat

1). Pesta perkawinan, syukuran, dan *siriaon*

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat tidak terlepas dari sistem yang berlaku di masyarakat seperti adanya undangan pesta, syukuran dan berbentuk *siriaon* adalah wajib diikuti agar mendapat posisi yang baik di mata masyarakat. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu ketika mereka tidak sedang keluar berdagang mereka aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungannya sebagaimana ibu-ibu muslim yang tidak berprofesi sebagai *Parrengge-rengge*.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Situmorang, pemuka adat di Kelurahan Siabu mengatakan isteri dari keluarga yang berprofesi sebagai *Parrengge-rengge* adalah tetap dan wajib mengikuti apa yang terjadi di Kelurahan Siabu khususnya di lingkungan masing-masing. Hal ini dapat berupa pesta pernikahan, walimah dan berbagai acara lainnya.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Daur Nasution mengatakan bahwa apabila ada pesta maka mereka yang berprofesi sebagai *Parrengge-rengge* akan tetap ikut dalam kegiatan tersebut utamanya keluarga dekat yang mengadakan

²⁸H. Syarif Situmorang, Pemuka Adat dan Agama di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 13 November 2012.

²⁹Hasil Observasi Aktivitas Ibu *Parrengge-rengge* tentang Hubungan Kemasyarakatan di kelurahan Siabu, 26, Agustus, 9, dan 16 September 2012.

³⁰H. Syarif Situmorang, Pemuka Adat dan Agama di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 13 November 2012.

pesta. Jika memang tidak bisa dihindarkan maka suami atau di akan menggantikan posisinya sebagai wakil di pesta yang dimaksudkan.³¹ Jadi dalam berbagai acara di Kelurahan Siabu yang berkaitan hubungan siriaon tetap dijalani dan dilaksanakan.

2). Melayat orang sakit dan meninggal atau *siluluton*

Adanya musibah pada seseorang bisa terjadi kapan saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Soibah mengatakan bahwa jika terjadi musibah pada salah seorang dari masyarakat di Kelurahan Siabu maka adalah bentuk kewajiban untuk menjenguknya jika ia sakit, jika yang terjadi adalah musibah meninggal pertama kali yang dilakukan adalah menjenguknya atau melayat. Memang pada dasarnya hal tersebut dilakukan adalah merupakan ungkapan rasa turut berduka cita.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Halimah bahwa dia berkomitmen tidak akan pergi berdagang jika yang meninggal itu dekat dengan rumahnya atau berada pada lingkungan yang sama. Sebab hal menunaikan fardhu kifayah baginya adalah suatu kewajiban bersama yang mungkin suatu saat nanti pasti akan terjadi juga pada dirinya atau keluarganya. Berbeda dengan pendapat Nelli Pane, bahwa jika yang mengalami musibah adalah kerabat yang jauh mereka tetap berdagang dan menjenguknya hanya cukup melayat dan tidak ikut serta dalam

³¹Daur Nasution, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 25 September 2012.

³²Soibah Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 28, Agustus 2012.

proses fardhu kifayahnya. Hal terpenting adalah menurutnya adalah kewajiban membayar sumbangan berupa beras, uang dan hal yang dibutuhkan.³³

3). Pengajian Wirid Yasin *Nurul Huda*

Pengajian Wirid Yasin *Nurul Huda* dilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul 15.00 WIB sampai selesai. Pengajian tersebut dilaksanakan di rumah anggota Wirid Yasin *Nurul Huda* secara bergantian. Berkaitan dengan hal ini, Ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* memiliki keanggotaan Wirid Yasin *Nurul Huda*. Berdasarkan wawancara dengan Siti Aminah menjelaskan;

Sebagian Ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* tetap berusaha untuk hadir dalam pengajian wirid yasin. Meskipun ditengah-tengah pembacaan surah yasin mereka hadir untuk memenuhi kewajiban dalam bermasyarakat. Selama saya menjabat Ketua Wirid Yasin *Nurul Huda* di Kelurahan Siabu ini, mereka tetap berusaha mencari nafkah dengan *marengge-rengge* tanpa harus mengenal lelah dan letih. Banyak diantara mereka yang melanggar peraturan yang disepakatti wirid yasin yang seringnya adalah tidak hadir lima kali berturut-turut. Meskipun sanksi dijatuhkan dengan membayar denda atau keluar dari keanggotaan wirid yasin. Kedua sanksi tersebut mereka rela memilih membayar denda ketimbang keluar dari keanggotaan.³⁴

Bedasarka penjelasan terbut bahwa ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* selalu berusaha ikut serta dalam pengajian wirid yasin. Sebagaimana wawancara dengan Nur Cahaya mengatakan;

Jikalau ada kesempatan kami tetap berusaha hadir walaupun keadaan terlambat. Jikalau memang tidak bisa ikut sebahagian ibu-ibu muslim *Parrenge-rennge* mewakilanya kepada putrinya yang sudah dewasa. Jikalau memang giliran rumahnya untuk dijadikan kami membatalkan perjalan

³³Halimah dan Nelli Pane Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 17 November 2012.

³⁴ Siti Aminah, Ketua Wirid Yasin di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 10-11 Mei 2013.

marrengge-rengge. Sebab hal ini menyangkut hal-hal berkaitan dengan masyarakat dan keagamaan.³⁵

Selain itu, Halimah juga mengatakan, “tuntutan untuk hadir dalam pengajian wirid yasin sangat penting untuk tetap hadir. apabila tidak hadir, ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* tetap wajib meluniasi iuran wirid”. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan pengajian wirid yasin bagi ibu-ibu muslim *parrengge-rengge* menjadi kewajiban sosial keagamaan yang tidak bisa dilepaskan. Meskipun dengan tuntutan mencari nafkah.³⁶

4). Pengajian Malam Sabtu (*Majelis Taklim*)

Mengenai pengajian malam sabtu yang dilaksanakan antara magrib dan isya hal ini tidak telalu dibebankan kepada anggotanya sebagaimana wirid yasin. Pelaksanaannya adalah hanya dilaksanakan sekali dalam sebulan. Pengajian ini dilaksanakan oleh anggota wirid yasin *Nurul Huda* dengan mengundang seorang penceramah atau ustazd. Majelis ini dilaksanakan untuk kalangan umum, siapa saja yang tertarik mendengarkan ceramah agama antara magrib dan isya.

Terkait dengan ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* sering tidak hadir karena pada hari itu kebanyakan mereka mempersiapkan barang-barang dagangannya. Hal ini sejalan dengan pengakuan Daur bahwa tidak bisa hadir dalam pengajian karena pada hari itu mereka sibuk mempersiapkan barang dagangan. Namun ada

³⁵Nur Cahaya Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 11-Mei-2013

³⁶ Halimah Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 11-Mei-2013

juga dari ibu-ibu yang hadir di majelis taklim tersebut. Hal ini karena ada waktu yang cukup luang.³⁷

3. Pengamalan Agama Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* Ketika Berdagang

Pengamalan ajaran agama pada ibu-ibu *Parrenge-rengge* yang dapat diidentifikasi ketika berdagang adalah berdasarkan pengakuan berupa hasil wawancara dengan ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge*. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah hal-hal yang dapat dijangkau oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* yang ada di kelurahan Siabu ketika peneliti melakukan pendataan terkait dengan profesi *Parrenge-rengge* tentang pasar tradisional yang menjadi tujuan mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Target Pasar Tradisional Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge*
di Kelurahan Siabu

No.	Nama/Kota Tujuan Pasar	Nama Ibu-ibu <i>Parrenge-rengge</i>
1.	Padangsidempuan	Afni Deli
		Halimah
		Berlian
2.	Panyabungan	Maseri
		Laila Sa'adah
		Nur Cahaya

³⁷Daur Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 10-Mei-2013

		Endang
3.	Mompang dan Malintang	Elmina
		Daur
		Erlinda
4.	Sinanoan	Soibah
		Arbaina
		Sarmila
6.	Simangambat	Tetti
		Nur Laila
7.	Sihepeng	Nur Hayati
		Hasmiar
8.	Maga	Samidah Nst
		Mardiana
9.	Kotanopan	Soibah
		Laila Sa'adah
10.	Pasar Sayurimatinggi	Nur Laila
11.	Pasar Sigalangan	Ummi
		Hasmiar
12.	Pasar Hutatonga	Tetti
13.	Pasar Tolang	Sainaf
		Hasmiar
14.	Kota Pinang dan Bagan Batu	Nelli Pane

Sumber: Pengolahan data Wawancara dengan Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu

1) Pengamalan Ibadah Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* ketika Berdagang

Pengamalan ibadah ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* yang pergi menjajakan dagangannya ke luar daerah Kelurahan Siabu, dalam hal ini peneliti

tidak semua tempat yang menjadi tujuan mereka berdagang dapat di observasi sebab adanya keterbatasan peneliti. Bentuk observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Beberapa target pasar dapat diobservasi adalah seperti Kota Padangsidempuan, Pasar Sigalangan, Pasar Simangambat, dan Sinanoan.

a). Melaksanakan Shalat

Pelaksanaan shalat ketika berdagang sangat sering ditinggalkan sebab takut kehilangan pelanggan. Meskipun demikian berbeda dengan yang dilakukan oleh Nur Laila ketika masuk waktu shalat zuhur dan asar, dia menitipkan dagangannya pada teman yang disampingnya kemudian melaksanakan shalat di masjid terdekat sesudah shalat Jum'at.³⁸ Selama mengamati pelaksanaan shalat tidak diindikasikan bahwa pelaksanaan shalat mereka terdesak-desak, tetapi mereka habis shalat melaksanakan zikir dan doa sebagaimana yang dianjurkan ajaran agama Islam.

Hal serupa juga dilakukan oleh Halimah yang berdagang di Pasar Kota Padangsidempuan, ketika Zuhur telah tiba dia pun meninggalkan dagangannya dengan menitipkan kepada teman disampingnya. Setelah shalat telah selesai dilakukan dia kembali berjualan dan kemudian teman pedagang lain yang disampingnya pergi shalat. Jadi dalam hal ini dipandang bentuk pengamalan agama yang cukup kuat bagi ibu muslim *Parrengge-rengge*.³⁹

³⁸Hasil Observasi Pengamalan Shalat Ibu Muslim *Parrengge-rengge* asal Kelurahan Siabu di Pasar Simangambat, 16 dan 23 November 2012.

³⁹Hasil Observasi Pengamalan Shalat Ibu Muslim *Parrengge-rengge* asal Kelurahan Siabu di Pasar Kota Padangsidempuan, 4 dan 11 November 2012.

Memang ada beberapa ibu-ibu muslim yang shalatnya tidak di awal waktu, dan kebiasaanya mereka melaksanakan shalat di tengah waktu atau di penghujung waktu. Di indikasi hal ini karena adanya pelanggan mereka yang membeli jadi shalat ditunda untuk melaksanakan shalat. Namun yang didapati oleh peneliti adalah mereka tetap melaksanakan shalat dan tidak meninggalkan shalat.

b). Melaksanakan Puasa

Karena pelaksanaan penelitian tidak dilaksanakan pada Bulan Ramadhan maka peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara kepada Ibu-Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di kelurahan Siabu. Menurut Afni Deli kebanyakan mereka ada yang melaksanakan puasa ada juga yang tidak melaksanakan puasa. Beliau sendiri mengatakan bahwa dia tetap menjalankan puasa karena hal tersebut adalah merupakan suatu kewajiban yang patut dilaksanakan.⁴⁰

2) Interaksi sosial keagamaan dalam berdagang pada Ibu-Ibu Muslim
Parrengge-rengge

Interaksi sosial keagamaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bentuk tata cara komunikasi mereka dengan pembeli atau juga bentuk tingkah laku perkataan mereka dalam berdagang kepada oranglain dan sesama ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge*.

a). Hubungan persaudaraan antara sesama ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge*

Adanya kepedulian dengan teman seperjuangan sesama profesi *Parrengge-rengge* menurut Afni Deli adalah saling membantu dalam berdagang. Hal ini

⁴⁰Afni Deli, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 12 Oktober 2012.

dapat berupa tidak menaikkan harga agar dagangan orang lain atau sesama rombongan tidak laku. Namun terjadi adalah saling membantu agar semua dagangan yang dipasarkan dapat dijual habis.⁴¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Elmina bahwa apabila ada teman mereka yang kesulitan seperti halnya tempat berjualan biasa yang ditempati orang lain, maka mereka akan membantu teman sesama ibu-ibu *Parrengge-rengge* ikut membantu untuk mendapatkan kembali tempat tersebut. Bahkan jika perlu proses perdamaian di lapangan pasarpun akan ditempuh jika orang yang menempatnya bersikukuh untuk berjualan ditempat tersebut. Menurut Elmina hal ini sering terjadi di Pasar namun kalau ada teman yang datang ikut dalam menyelesaikan permasalahan tersebut masalah akan mudah diselesaikan.⁴²

Berbagai masalah dalam berjualan memang sering terjadi sehingga mental mereka didukung oleh teman sesama *Parrengge-rengge* agar hak yang dulunya milik mereka dapat diambil kembali. Oleh karena itu bentuk bantuan tersebut adalah karena kokohnya rasa persaudaraan di antara ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge*.

b). Interaksi ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* dengan pelanggan/pembeli

Berdasarkan hasil observasi pada ibu-ibu muslim di Kota Padangsidimpuan, Pasar Sigalangan, Pasar Simangambat, dan Sinanoan diindikasikan masih menjadikan pembeli adalah raja. Antara ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* dengan pembeli

⁴¹ Afni Deli, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 13 Oktober 2012.

⁴²Elmina, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 29 November 2012.

meskipun ada pembeli yang membuat kesal karena melakukan penawaran dibawah harga pasaran. Berkaitan dengan hal ini para ibu muslim *Parrenge-rengge* tetap berkomunikasi dengan baik dan tidak ada raut wajah yang membuat pelanggan kecewa.⁴³

Senada dengan hal di atas Ibu Elmina dan Nur Hayati mengatakan bahwa jika baik dengan pembeli dia pada hari yang lain akan menjadi pelanggan tetap ketika berjualan di pasar tersebut.⁴⁴ Jadi interaksi dan kejujuran dalam berdagang merupakan hal yang tetap dipegang oleh ibu-ibu *Parrenge-rengge* di kelurahan Siabu.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengamalan Agama pada Ibu-ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu

Sikap keberagaman seseorang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor ekstern dan faktor penghambat. Sebagai mana halnya peneliti mendalami berbagai kendala-kendala yang dihadapi oleh Ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di kelurahan Siabu terdapat hal-hal yang menghambat dan mendukung adanya pengamalan agama mereka baik ketika berdagang maupun di rumah mereka.

1. Faktor pendukung pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu

⁴³Hasil Observasi di Kota Padangsidempuan, Pasar Sigalangan, Pasar Simangambat, dan Sinanoan dari tanggal 28 Agustus sampai 29 November 2012.

⁴⁴Ermina dan Nur Hayati, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 13 November 2012.

Berkaitan dengan keteguhan iman para ibu-ibu muslim yang melaksanakan shalat dan puasa adalah karena adanya iman yang kuat dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Afni Deli bahwa keyakinannya akan doanya terkabul bahwa anaknya dan usahanya mendapat berkah dari Allah SWT. Dia juga menjelaskan bahwa dorongan untuk tetap mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan jalan yang halal. Dia juga yakin dengan berprofesi sebagai *Parrengge-rengge* adalah jalan usaha yang halal dan diridhai oleh Allah SWT.⁴⁵

Selain itu juga adanya kewajiban untuk menyekolahkan anaknya sangat kuat sehingga motivasi inilah Elmina dan teman-temannya ibu-ibu *Parrengge-rengge* tetap melaksanakan perintah Allah seperti shalat dan puasa. Usaha dan doa merupakan jalan yang patut dilakukan agar keberkahan itu tetap ada dan rahmat Allah SWT menyertai mereka dalam berdagang.⁴⁶

2. Faktor penghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elmina bahwa hal-hal yang menghambat pengamalan agama (shalat, puasa dan ibadah lainnya) adalah kesibukan berkerja utamanya ketika berdagang di pasar. Banyaknya pelanggan

⁴⁵ Afni Deli, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 13 Oktober 2012.

⁴⁶ Elmina, Ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 17 September 2012.

dapat membuat kita lupa untuk shalat. Kadang-kadang shalatnya sebagaimana pengakuannya sering dilakukan di akhir waktu.⁴⁷

Lain halnya dengan Halimah mengatakan tentang puasa sering dijumpai ibu-ibu *Parrenge-rengge* yang tidak puasa, namun ketika ditanya penyebabnya adalah karena tidak tahan dengan kondisi fisik tubuh yang sering begadang di perjalanan, tidak bisa sahur dan lain-lain. Namun pada dasarnya adalah karena faktor kemalasan mereka berpuasa demikian diungkapkannya.⁴⁸

⁴⁷ Elmina, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 2 November 2012.

⁴⁸ Halimah, Ibu Muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu, *Wawancara*, 8 November 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi keberagamaan pada ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah
 - a. Ibu-ibu Muslim *parrenge-rengge* menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat ketika berdagang dan tidak berdagang.
 - b. Ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* melaksanakan shalat tidak meninggalkan shalat, meskipun shalatnya di akhir waktu.
 - c. Ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* tetap menjalankan puasa karena keyakinan usaha akan diberkahi. Sebagian lagi tidak melaksanakan puasa karena sulitnya untuk bersahur dan bekerja.
 - d. Hubungan ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* dengan keluarga dan masyarakat di Kelurahan Siabu tetap terjaga dengan baik, yakni ikut berpartisipasi aktif di masyarakat. Sedangkan dengan keluarga ibu-ibu muslim *parrenge-rengge* berperan aktif sebagai tulang punggung keluarga dalam kebutuhan nafkah.
2. Faktor pendukung dan penghambat pengamalan agama Islam pada ibu-ibu muslim *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah

- a. Faktor Pendukung pengalamalan agama ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* adalah keyakinannya akan doanya terkabul bahwa anaknya dan usahanya mendapat berkah dari Allah SWT serta jalan usaha yang ditempuhnya adalah halal. Selain itu juga adanya kewajiban untuk menyekolahkan anaknya sangat kuat utamanya ke pendidikan agama islam.
- b. Faktor penghambat pengamalan agama pada ibu-ibu muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu adalah kesibukan berkerja utamanya ketika berdagang di pasar, banyaknya pelanggan dapat membuat kita lupa untuk shalat, ketika berpuasa tidak tahan dengan kondisi fisik tubuh yang sering begadang di perjalanan tidak bisa sahur dan lain-lain serta adanya rasa malas untuk berpuasa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dalam penelitian dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu-ibu yang berprofesi sebagai *Parrengge-rengge* agar dapat tetap menjaga harga diri dan kehormatan agar keberkahan-Nya menyertai setiap usaha yang telah dilakukan dengan tetap menjaga perintah-perintah Allah SWT khususnya di Kelurahan Siabu
2. Bagi para suami khususnya di Kelurahan Siabu, apabila suami mampu secara fisik dan bathin berusaha sedangkan isterinya berprofesi sebagai *Parrengge-rengge*, perlu kiranya peran kebertanggung jawaban

sepenuhnya terhadap nafkah keluarga tanpa harus mengorbankan isteri untuk berusaha sebagai *parrenge-rengge*.

3. Bagi warga Kelurahan Siabu khususnya dan para calon suami umumnya agar berusaha membentuk keluarga sakinah yang mandiri tanpa ada peralihan tanggung jawab keluarga dibebankan kepada isteri ketika sudah berumah tangga.
4. Bagi pemerintah, warga Indonesia serta kaum muslimin agar memberikan sanksi (sosial maupun hukum) bagi suami tidak bertanggung jawab atas keluarganya, jika ada unsur pemaksaan bagi isteri untuk menanggung beban nafkah keluarga sedangkan suami hanya santai saja.

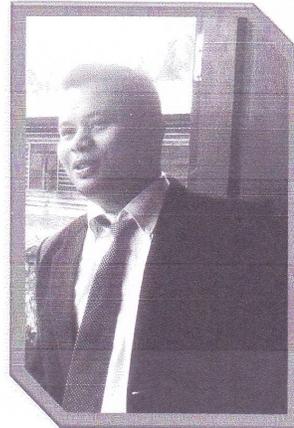
DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Muslim*, Jakarta : Robbani Press, 2004
- Aswadi Lubis, dkk., *Analisis Pendapatan Pedagang Ulang Alik Laki-Laki Sektor Informal Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2006
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Bukhari, *Sunan Bukhari Juz III*, Diterjemahkan Musthafa Bisri, Semarang : Toha Putra, 2000
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Fariied Ma'ruf Noor. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Al-Haramain, tth.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat dan Yang Terkait*, Padang : Rios Multicipta, 2013
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- M.Thalib, *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam, al-Ikhlash*, Surabaya, 1987
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : UIN Press, 1996
- Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Hukum Mengurus Jenazah*, Jakarta: Media Dakwah, 2005
- Muhammad Nazir, *Metodoogi Penelitian*, Jakarta : Ghalian Indonesia, 1998
- Nurgaya Pasa. *Pendidikan dalam Rumah Tangga*, Medan : IAIN SU, 1992
- Pujiwati Sajodgo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Rajawati, 1998
- Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993
- Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan dari "An Intoduction to The Psyikology of Religion" oleh Machnun Husein Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Mhd. Ghozali
2. Nim : 08. 110 0010
3. Tempat/ tanggal lahir : Siabu/ 17- Juni- 1988
4. Alamat : Siabu Lk II, Kec. Siabu



B. ORANGTUA

1. Ayah : Hamonangan Hasibuan
2. Ibu : Elmina Sihombing
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Siabu Lk II, Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal

C. PENDIDIKAN

1. Tahun 2001, tamat SD Negeri (SDN) No. 146945 Siabu
2. Tahun 2004, tamat MTs Al- Wustha Hutabaringin
3. Tahun 2007, tamat MAS Darul Hadits Hutabaringin
4. Tahun 2013, mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Jurusan Dakwak Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus Naposo Nauli Bulung Kelurahan Siabu sampai Sekarang
2. Pengurus HMI Kota Padangsidimpuan masuk tahun 2009
3. Pengurus HMJ Dakwah periode 2009-2010

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi ini merupakan pengamatan terhadap Ibu-ibu *Parrenge-rengge* di Kelurahan Siabu

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis
2. Batas-batas Wilayah
3. Visi dan Misi Kelurahan Siabu
4. Masyarakat Kelurahan Siabu
 - a. Fasilitas Ibadah
 - b. Tingkat Pendidikan
 - c. Pembagian Lingkungan Kelurahan
 - d. Mata Pencarian

B. Pengamalan Agama Ibu-ibu *Parrenge-rengge* Secara Individu

1. Pelaksanaan shalat lima waktu
2. Sikap atau perbuatan Ibu-ibu *Parrenge-rengge*

C. Pengamalan Agama Ibu-ibu *Parrenge-rengge* Secara Sosial Keagamaan

1. Kehadiran mengikuti pengajian keagamaan
2. Intraksi sosial keagamaan dalam berdagang
3. Hubungan dengan masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Ibu-Ibu *Parengge-rengge*

1. Kondisi ibu *parengge-rengge*
 - a. Sudah berapa lama ibu melaksanakan kegiatan *marrengge-rengge*?
 - b. Apa tujuan ibu melaksanakan kegiatan *marrengge-rengge* ini?
 - c. Apakah kegiatan ini atas permintaan suami atau persetujuan suami ibu?
 - d. Barang apa saja yang dijual ibu dalam kegiatan *marrengge-rengge*?
 - e. Dimana saja pasar yang menjadi target untuk *marengge-rengge*?
 - f. Kemana sajakah hasil *marrengge-rengge* di belanjakan oleh ibu?
2. Pengamalan Ajaran Agama Islam Secara Individu
 - a. Apakah Ibu sering tetap melaksanakan shalat jika pergi melaksanakan kegiatan *Marengge-rengge* ke pasar yang dituju? Jelaskan!
 - b. Bagaimanakah ibu tetap menjalankan puasa jika pergi *marrengge-rengge*?
 - c. Apakah tugas ibu sebagai isteri di dalam rumah tangga sering terabaikan karena *marrengge-rengge*?
 - d. Kira-kira apa yang mendukung ataupun menghambat yang ibu tetap melaksanakan atau meninggalkan ibadah kepada Allah SWT?
3. Pengamalan agama Islam Secara Sosial Keagamaan
 - a. Apakah ibu masih aktif di persatuan wirid Yasin di kelurahan Siabu?
 - b. Apakah ibu tetap mengikuti pengajian dakwah di Kelurahan Siabu?
 - c. Apakah ibu pergi menjenguk kerabat dekat atau jauh jika ada kemalangan, syukuran dan pernikahan, padahal ibu harus mengejar target untuk *marrengge-rengge* ke pasar?
 - d. Apakah *marrengge-rengge* ini mengganggu waktu ibu mengikuti kegiatan sosial di masyarakat?
 - e. Bagaimana cara ibu menyeimbangkan waktu mengurus anak dengan kegiatan ekonomi *marengge-rengge*?
 - f. Kira-kira apa yang mendukung ataupun menghambat yang ibu tetap mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan agama di masyarakat?

B. Kepada Ketua Wirid Yasin Kelurahan Siabu

1. Apakah ibu yang *marrengge-rengge* tetap hadir di dalam pengajian ketika dilaksanakan pengajian?
2. Apakah mereka (ibu *parrengge-rengge*) selalu hadir tepat waktu apabila ada pengajian dakwah di saat kegiatan berlangsung?
3. Bagaimana keadaan mereka sehari-hari jika dibandingkan dengan kaum ibu yang tidak *marrengge-rengge*?
4. Apakah terjadi rumor atau kabar yang tidak baik di antara mereka(ibu *parrengge-rengge*) seperti selingkuh ?
5. Apakah suami mereka (ibu *parrengge-rengge*) kebanyakan tidak bertanggung jawab dalam rumah tangga?

C. Kepada Anggota Masyarakat

1. Apakah pandangan saudara/bapak/ibu terhadap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan ibu-ibu *parengge-rengge* di kelurahan Siabu?
2. Bagaimana kondisi keluarga mereka (ibu *parrengge-rengge*) dalam sehari-hari?
3. Apa penyebab mereka melaksanakan kegiatan ekonomi *marrengge-rengge*?
4. Bisa saudara/ibu/bapak jelaskan kondisi mereka (ibu *parrengge-rengge*) di kelurahan Siabu?



PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
KELURAHAN SIABU

Siabu, 05 Maret 2013

No : 070 / 132 / 2013

Lamp: -

Hal : Bantun Informan
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth:
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr, Wb
Dengan Hormat
Kepala Kelurahan Siabu menyatakan bahwa:

Nama : Mhd. Ghozali
Nim : 08. 110 0010
Jurusan/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu Kab. Mandailing Natal

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang telah menyelesaikan penelitiannya di Kelurahan Siabu untuk penyelesaian skripsinya dengan judul "Kondisi Keberagaman Ibu-ibu Muslim *Parrengge-rengge* di Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan
seperlunya.

Siabu, 05 Maret 2013
Lurah Siabu

Saleh Daulay
NIP : 19631231 198602 1 034



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat : Jl. Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
www:stainpadangsidimpuan.ac.id

Padangsidimpuan, 15 Agustus 2012

Nomor : Sti.14/I.B4/PP.00.9/1620/2012

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Lurah Siabu
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

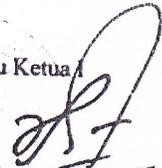
Nama : Mhd. Ghozali
Nomor Induk Mahasiswa : 08. 110 0010
Jurusan/Prog.Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Sihitang Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul "Kondisi Keberagamaan Ibu-ibu Muslim Parrengge-rengge di
Keturahan Siabu Kec. Siabu Kab. Madina"

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua
Pembantu Ketua I


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP 19610615 199103 1 004

Tembusan :

1. Bina Skripsi